

**PEMBINAAN AKHLAK BERPAKAIAN REMAJA DI GAMPONG  
LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**NAUVAL AGIL PERDANA**

NIM : 220201095

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2026M/1448H**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**PEMBINAAN AKHLAK BERPAKAIAN REMAJA DI GAMPONG LAMGUGOB  
KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**NAUVAL AGIL PERDANA**

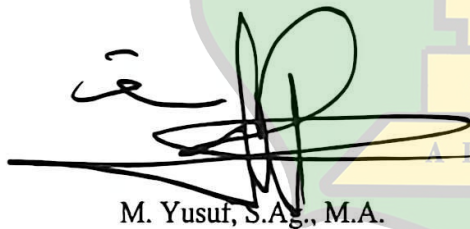
NIM. 220201095

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

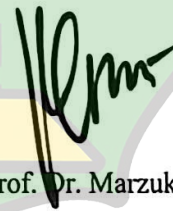
Disetujui Oleh:

Pembimbing

Ketua Prodi



M. Yusuf, S.Ag., M.A.  
NIP. 197202152014111003



Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I.  
NIP. 198401012009011015

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

### PEMBINAAN AKHLAK BERPAKAIAN REMAJA DI GAMPONG LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH

Telah diuji Oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jumat, 7 Agustus 2026 M  
23 Shafar 1448 H

Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

M. Yusuf, S.Ag., M.A.  
NIP. 197202152014111003

Dr. Abdul Hadi, S.Pd.I., M.Ag.  
NIP. 198207292025211006

Penguji 1

Penguji 2

Dr. Hayati, M.Ag.  
NIP. 196802022005012003

Dr. Darmiah, S.Ag., M.A.  
NIP. 197305062007102001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Mubuk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 197301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nauval Agil Perdana

Nim : 220201095

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja Di Gampong Lamgugob  
Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.

1. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
2. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data .
4. Mengerjakan sendiri karya tulis ilmiah ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang telah dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 7 Agustus 2026

Yang menyatakan:



Nauval Agil Perdana  
NIM. 220201095

## ABSTRAK

Nama : Nauval Agil Perdana  
NIM : 220201095  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh  
Pembimbing : M. Yusuf, S.Ag., M.A.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kemerosotan akhlak berpakaian di kalangan remaja akibat arus globalisasi, pengaruh media sosial, serta derasnya tren mode yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam. Provinsi Aceh sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam secara formal, melalui Qanun Nomor 11 Tahun 2002, mewajibkan seluruh penduduknya, termasuk remaja, untuk berpakaian secara Islami. Namun, di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh masih ditemukan remaja yang berpakaian tidak sesuai ketentuan syariat, seperti mengenakan pakaian ketat, transparan, dan tidak menutup aurat dengan sempurna. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Pemerintah Gampong dan orang tua dalam membina akhlak berpakaian remaja, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi Keuchik, Ibu Keuchik/Ketua PKK, Imum Gampong, dan orang tua remaja. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui dua jalur, yaitu Pemerintah Gampong melalui forum keagamaan dan pengawasan bersama Wilayatul Hisbah, serta orang tua melalui penanaman nilai, aturan, keteladanan, dan nasihat personal, meskipun Gampong Lamgugob belum memiliki reusam tertulis. Faktor pendukung meliputi nilai adat dan syariat, Qanun Aceh, kegiatan keagamaan, serta kesadaran keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi ketiadaan regulasi tertulis, pengaruh media sosial, minimnya sanksi tegas, serta kesibukan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob bersifat preventif dan kuratif dengan sinergi yang cukup baik antara Pemerintah Gampong dan orang tua, namun pelaksanaannya masih bertumpu pada kesadaran sosial, belum pada regulasi formal yang mengikat di tingkat gampong.

**Kata Kunci:** Pembinaan Akhlak, Etika Berpakaian, Remaja, Gampong Lamgugob

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT Atas nikmat Iman, Islam dan Kesehatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh”. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini Penulis berkeyakinan masih banyak terdapat kesalahan, namun berkat usaha dan ridha Allah SWT, Peneliti dapat menyelesaikannya walaupun masih jauh dari kata sempurna. Dalam kesempatan ini, Peneliti ingin menyampaikan apresiasi tulus dengan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta Wakil Rektor, seluruh staf dan karyawan di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta Wakil Dekan, seluruh staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu Peneliti dalam pengurusan administrasi selama pengurusan Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh Dosen serta Staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah berjasa dalam proses perkuliahan ini.
4. Ibuk Dr. Hayati, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik dan Bapak M. Yusuf, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Skripsi Penulis.
5. Bapak Amanullah, S.Ag. selaku Keuchik Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh, seluruh Perangkat Gampong dan Orang Tua Gampong yang telah ikut membantu dalam proses penelitian ini.

6. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Juanda dan Ibunda Nasmah yang selalu mencurahkan kasih sayangnnya kepada Penulis. Terima Kasih atas segala doa dan pengorbanannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) dengan tepat waktu.
7. Kepada Adik Penulis satu-satunya Dek Nasywa, Seluruh Keluarga Besar Lamno dan Abdya, terima kasih sudah selalu memberikan doa, dukungan dan semangat kepada Penulis.
8. Kepada Keluarga Besar TPA As-Sa'adah, Ki Tongki, HMP-PAI 2025 dan Rekan-rekan Mahasiswa PAI 2022, terima kasih atas doanya, kerja sama, kekompakan dan semangat yang selama ini diberikan kepada Penulis. Semoga setiap langkah yang kita kerjakan selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT dan semoga kita semua menjadi orang yang sukses, baik itu di dunia maupun di akhirat.
9. Terakhir, teruntuk jodoh penulis kelak (dimanapun engkau berada, baik itu di sekitar penulis ataupun jauh dibelahan bumi lainnya), Skripsi ini adalah bagian dari pertanggungjawaban penulis atas nama masa depan (kita). Jika waktu mempertemukan kita, semoga perjalanan ini bisa menjadi bukti bahwa doa, usaha, dan harapan selalu berbuah manis pada waktunya.

Akhir kata, Penulis menyadari masih banyak kekurangan dibandingkan kelebihan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu Penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran-saran yang membangun dari berbagai pihak.

Banda Aceh, 7 Agustus 2026

Penulis,

Nauval Agil Perdana

## DAFTAR LAMPIRAN

|             |                                                                                         |    |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1. | SK Pembimbing Skripsi.....                                                              | 84 |
| Lampiran 2. | Surat Izin Penelitian.....                                                              | 85 |
| Lampiran 3. | Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di Gampong<br>Lamgugob Kota Banda Aceh..... | 86 |
| Lampiran 4. | Pedoman Wawancara.....                                                                  | 87 |
| Lampiran 5. | Dokumentasi Wawancara.....                                                              | 89 |

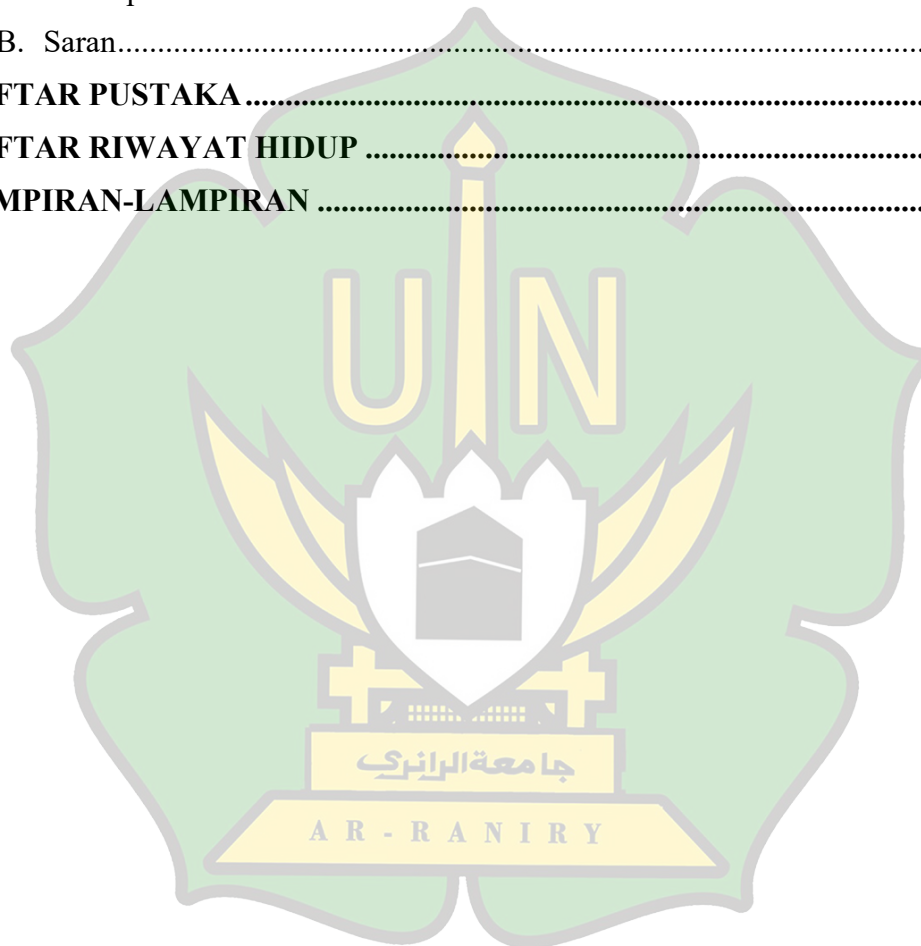


## DAFTAR ISI

|                                                      |             |
|------------------------------------------------------|-------------|
| <b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>    | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>                | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                 | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                           | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                         | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                               | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                        | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                              | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                             | 8           |
| C. Tujuan Penelitian .....                           | 8           |
| D. Manfaat Penelitian .....                          | 9           |
| E. Definisi Operasional.....                         | 10          |
| F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....                | 13          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>                 | <b>18</b>   |
| A. Pengertian Akhlak.....                            | 18          |
| B. Macam-Macam Akhlak.....                           | 20          |
| 1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji).....             | 20          |
| 2. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela).....             | 21          |
| C. Akhlak Berpakaian dalam Islam.....                | 23          |
| 1. Pengertian Aurat.....                             | 23          |
| 2. Dasar Hukum Menutup Aurat.....                    | 23          |
| 3. Syarat-Syarat Pakaian Islami .....                | 24          |
| 4. Adab Berpakaian di Dalam Rumah.....               | 25          |
| 5. Hikmah Berpakaian Islami.....                     | 26          |
| D. Pengertian dan Karakteristik Remaja.....          | 27          |
| 1. Pengertian Remaja .....                           | 27          |

|                                                                                                                             |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Karakteristik Remaja.....                                                                                                | 28        |
| E. Pembinaan Akhlak Remaja.....                                                                                             | 32        |
| 1. Pengertian Pembinaan Akhlak .....                                                                                        | 32        |
| 2. Metode Pembinaan Akhlak .....                                                                                            | 35        |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....                                                                    | 37        |
| F. Peran Lembaga Sosial dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja .....                                                      | 40        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                      | <b>41</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                                                                                     | 41        |
| B. Lokasi Penelitian.....                                                                                                   | 42        |
| C. Subjek Penelitian.....                                                                                                   | 42        |
| D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....                                                                               | 43        |
| 1. Observasi.....                                                                                                           | 43        |
| 2. Wawancara .....                                                                                                          | 44        |
| 3. Dokumentasi .....                                                                                                        | 44        |
| E. Teknik Analisis Data.....                                                                                                | 45        |
| 1. Reduksi Data .....                                                                                                       | 45        |
| 2. Penyajian Data .....                                                                                                     | 46        |
| 3. Penarikan Kesimpulan .....                                                                                               | 46        |
| F. Uji Keabsahan Data.....                                                                                                  | 47        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>                                                                                         | <b>48</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                                                    | 48        |
| 1. Sejarah dan Asal-Usul Gampong .....                                                                                      | 48        |
| 2. Letak Geografis, Luas Wilayah, Batas Administratif dan Kondisi Sosial Kemasyarakatan .....                               | 48        |
| 3. Data Pemerintahan Gampong Lamgugob .....                                                                                 | 50        |
| 4. Kondisi Sosial-Keagamaan dan Kerangka Regulasi Berpakaian.....                                                           | 51        |
| B. Hasil Penelitian .....                                                                                                   | 52        |
| 1. Profil Informan Penelitian.....                                                                                          | 52        |
| 2. Upaya Pemerintah Gampong dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh..... | 54        |

|                                                                                                                                                                  |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemerintah Gampong beserta Orang<br>Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota<br>Banda Aceh ..... | 61        |
| C. Pembahasan.....                                                                                                                                               | 65        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                                                        | <b>70</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                              | 70        |
| B. Saran.....                                                                                                                                                    | 72        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                                       | <b>75</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                                | <b>80</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                                   | <b>81</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mendidik dan membina generasi muda pada masa kini bukanlah perkara yang mudah untuk diwujudkan secara optimal, mengingat banyaknya pengaruh yang muncul seiring laju perkembangan zaman. Fenomena yang terlihat jelas pada era ini adalah tingginya tingkat ketergantungan kalangan remaja terhadap perangkat digital, kondisi yang cukup rawan menimbulkan dampak negatif. Arus globalisasi yang merambah seluruh aspek kehidupan, di satu sisi memang menandakan kemajuan peradaban manusia, namun di sisi lain juga membawa indikasi menurunnya kualitas moral. Selain itu, derasnya arus informasi pada masa sekarang, dengan segala konsekuensi positif maupun negatifnya, turut memicu terjadinya pergeseran nilai-nilai di kalangan generasi muda.<sup>1</sup>

Dalam ajaran Islam, akhlak mulia (al-akhlak al-karimah) menempati kedudukan yang sangat terhormat. Peran akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah signifikan, baik dalam ranah individu, kemasyarakatan, maupun kebangsaan, sebab maju-mundurnya suatu bangsa, sejahtera atau rusaknya suatu masyarakat, sangat ditentukan oleh kualitas akhlak yang dimilikinya. Ketika akhlak seseorang berada dalam kondisi baik, maka akan tercipta kesejahteraan lahir dan batin, sebaliknya akhlak yang buruk akan mengakibatkan kerusakan pada keduanya. Akhlak dapat dipahami sebagai sikap maupun perilaku yang merepresentasikan karakter kepribadian

---

<sup>1</sup> Samia Claudia Fuady Anwar dan, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 7, 2022. h. 15–20.

seseorang. Ia merupakan fondasi yang wajib ditanamkan dan dibangun sejak dini, karena dari akhlak inilah lahir moral seseorang sekaligus terbentuk etika dalam menjalani kehidupan, sehingga pada akhirnya akan mengakar kuat dalam jiwa individu tersebut.<sup>2</sup>

Persoalan akhlak memperoleh porsi perhatian yang besar dalam ajaran Islam. Secara garis besar, akhlak dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Ketika membicarakan akhlak tercela, kelompok yang paling dekat kaitannya dengan persoalan ini adalah para remaja, sekalipun sesungguhnya perilaku tersebut dapat saja muncul pada siapa pun, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Kemerosotan nilai akhlak yang terjadi, khususnya di kalangan remaja masa kini, memang menjadi persoalan yang sulit dikendalikan.

Berbagai fenomena seperti pengaruh budaya asing, tindak kriminal, kecanduan gawai hingga lupa waktu, serta menurunnya adab dan sopan santun di kalangan remaja, menjadi sumber keresahan tersendiri bagi masyarakat. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh hal-hal baru, termasuk dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mengawal tumbuh kembang anak bukan semata berada di pundak orang tua, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, demi terwujudnya generasi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, bangsa, agama, dan negara.<sup>3</sup>

Kehidupan berkeluarga memiliki peran yang sangat vital bagi remaja, sebab keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan, papan, dan sandang, tetapi juga berperan dalam menjaga pertumbuhan fisik anak serta mendukung pengembangan kepribadiannya. Kedua orang tua

---

<sup>2</sup> Fajar Alamsyah dan Sitti Nuralan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sd Negeri 23 Tolitoli," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 21.

<sup>3</sup> Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 63.

memikul tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak-anak mereka, terlebih lagi tatkala anak tersebut memasuki fase usia dewasa. Penurunan moralitas remaja terjadi karena beberapa alasan, seperti kesulitan dalam mengendalikan perilaku negatif, kesulitan dalam beradaptasi, kekurangan dalam keyakinan agama, kurangnya bimbingan orang tua dalam menerapkan prinsip-prinsip agama, serta dampak buruk dari perkembangan teknologi.<sup>4</sup>

Busana merupakan salah satu karunia terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-Nya, di antara sekian banyak nikmat lainnya. Fungsinya bukan hanya sebagai penutup aurat, melainkan juga sebagai pelindung tubuh dari panas maupun dingin, serta perisai dari berbagai bentuk kerusakan lainnya. Dalil-dalil syar'i telah menjelaskan secara rinci dan gamblang berbagai ketentuan hukum terkait tata cara berpakaian. Syariat pun telah menetapkan batasan minimal ukuran pakaian yang dapat dikategorikan menutup aurat, sekaligus menjelaskan hal-hal yang termasuk sunah, haram, makruh, dan mubah dalam berbusana, baik ditinjau dari jenis, batasan, maupun ukurannya.<sup>5</sup>

Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Dalam banyak budaya, etika berpakaian menekankan pentingnya kesopanan, kebersihan, dan kesesuaian dengan situasi atau acara tertentu. Pakaian yang longgar dan tidak transparan sering dianjurkan untuk menghindari penonjolan bentuk tubuh. Esensi berpakaian bagi seorang muslimah adalah menutupi bagian-bagian tubuh, dengan karakteristik busana yang menutup seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, mengingat setiap lekuk tubuh perempuan tergolong aurat. Busana tersebut juga harus longgar dan tidak

---

<sup>4</sup> Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemeca* (S.Willis, 2005), (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 91.

<sup>5</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Adab Berpakaian*, (Islam House, 2014), h. 3

membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai busana lawan jenis, serta tidak bersifat transparan.

Etika berpakaian dapat dipahami secara komprehensif melalui berbagai perspektif teoretis yang saling melengkapi. Berdasarkan teori fungsionalisme, pakaian pada dasarnya memiliki fungsi praktis sebagai pelindung tubuh dari cuaca dan kondisi lingkungan, sekaligus berfungsi secara sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya seseorang yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perspektif ini kemudian diperkaya oleh teori simbolik, yang memandang pakaian sebagai media ekspresi identitas pribadi, afiliasi kelompok, maupun pandangan dunia individu, sekaligus berperan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan mengenai status sosial, profesi, atau kepribadian pemakainya.

Dalam konteks keagamaan, teori etika Islam menegaskan bahwa berpakaian harus tunduk pada ketentuan syariat yang menekankan pentingnya menutup aurat serta mengedepankan prinsip kesederhanaan dan kesopanan, sehingga tidak menimbulkan perhatian berlebihan atau fitnah di tengah masyarakat. Selanjutnya, dari sudut pandang psikologis, pakaian diyakini memberikan rasa aman dan perlindungan psikologis yang mendorong individu merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam berinteraksi sosial, sekaligus memengaruhi perilaku dan persepsi diri seseorang maupun cara orang lain memperlakukannya.

Terakhir, teori estetika menyoroti aspek keindahan, di mana pakaian tidak hanya dipilih berdasarkan fungsi semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai estetis yang selaras dengan budaya yang dianut, termasuk pengaruh tren dan mode yang terus berkembang seiring inovasi industri busana dalam memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat. Dengan demikian, kelima teori tersebut menunjukkan bahwa etika berpakaian merupakan fenomena

multidimensional yang mencakup aspek fungsional, simbolik, religius, psikologis, dan estetis secara bersamaan.<sup>6</sup>

Perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta pengaruh media massa dan media sosial, telah menciptakan lingkungan di mana standar berpakaian dapat bervariasi secara signifikan. Remaja mungkin menghadapi tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti gaya berpakaian tertentu yang mungkin tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pemahaman yang berbeda-beda tentang apa yang dianggap sebagai pakaian yang sesuai secara Islami dapat menambah kompleksitas dalam menentukan etika berpakaian yang tepat. Etika berpakaian tidak hanya bertujuan untuk menutup aurat, tetapi juga untuk mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kebersihan, dan ketaatan terhadap norma-norma Islam.

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Proses pencarian jati diri ini sering kali membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh tren dan budaya yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam hal gaya berpakaian.<sup>7</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat pada era globalisasi ini membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan gaya hidup remaja. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, remaja dengan mudah mengakses berbagai informasi dan tren mode dari seluruh penjuru dunia. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang tanpa disadari mengadopsi gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam

---

<sup>6</sup> Pip Jones, “*Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*,” Buku Pengantar Teori-Teori Sosial, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 5

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 67.

dan norma budaya lokal yang berlaku di masyarakatnya.<sup>8</sup>

Dalam perspektif Islam, akhlak berpakaian merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan kepribadian seorang Muslim. Akhlak yang baik dalam berpakaian bukan sekadar memenuhi kewajiban syariat, tetapi juga mencerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Provinsi Aceh sebagai satu-satunya daerah yang menerapkan Syariat Islam secara formal di Indonesia memiliki aturan berpakaian yang lebih ketat dibandingkan daerah lain. Melalui Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam, pemerintah Aceh mewajibkan seluruh penduduknya, termasuk remaja, untuk berpakaian secara Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Gampong Lamgugob merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh tahun 2022, Kecamatan Syiah Kuala memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan populasi remaja yang signifikan, mengingat kawasan ini berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi ternama di Aceh.<sup>11</sup>

Namun demikian, dalam realitasnya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait cara berpakaian remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh. Berdasarkan laporan Dinas Syariat Islam Aceh tahun 2022, masih

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 184.

<sup>9</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25.

<sup>10</sup> Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam, Pasal 13.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Syiah Kuala dalam Angka 2022* (Banda Aceh: BPS, 2022), h. 12.

banyak ditemukan remaja yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam, seperti mengenakan pakaian yang terlalu ketat, transparan, atau tidak menutup aurat dengan sempurna. Kondisi ini menjadi keprihatinan bersama bagi para pemuka agama, aparat gampong, dan orang tua.<sup>12</sup>

Fenomena penyimpangan dalam cara berpakaian remaja tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara umum. Pembinaan akhlak merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik serta berkelanjutan.<sup>13</sup>

Melihat urgensi pembinaan akhlak remaja saat ini, terutama dalam hal cara berpakaian, permasalahan ini menjadi perhatian penting bagi masyarakat di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh. Pemerintah gampong bersama orang tua memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakat, khususnya bagi remaja, sebagai salah satu unsur pembinaan yang bertujuan agar remaja mampu memahami dan menerapkan cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pemerintah gampong dan orang tua dinilai penting sebagai bentuk pembinaan yang bersifat langsung dan berkelanjutan bagi kalangan remaja, mengingat lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan tempat pertama remaja belajar dan membentuk kebiasaan. Peranan tersebut menjadi semakin penting mengingat berbagai persoalan yang dihadapi remaja saat ini, baik dalam hal kesadaran menutup aurat, pemahaman terhadap batasan berpakaian sesuai syariat, maupun pengaruh tren mode yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang solusinya dapat diupayakan melalui bimbingan,

---

<sup>12</sup> Dinas Syariat Islam Aceh, *Laporan Pengawasan Pelaksanaan Syariat Islam di Kota Banda Aceh Tahun 2022*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2022), h. 34.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 513.

nasihat, keteladanan, serta berbagai program yang dilaksanakan, seperti sosialisasi keagamaan, penguatan pemahaman akhlak, pengawasan bersama, dan pembinaan komunikatif antara orang tua, remaja, serta Pemerintah gampong.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam Skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Upaya Pemerintah Gampong dan Orang Tua dalam Pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pemerintah Gampong beserta Orang Tua dalam Pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Upaya Pemerintah Gampong dan Orang Tua dalam Pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pemerintah Gampong beserta Orang Tua dalam Pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak dan dakwah, terkait konsep pembinaan akhlak berpakaian pada kalangan remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang upaya-upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, orang tua, maupun lembaga keagamaan dalam membentuk kesadaran berpakaian sesuai syariat Islam di kalangan generasi muda.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pembinaan akhlak remaja, khususnya dalam aspek cara berpakaian.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pemerintah Gampong Lamgugob, Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang program pembinaan akhlak berpakaian remaja yang lebih efektif.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap cara berpakaian anak remaja mereka.
- c. Bagi para remaja, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya berpakaian sesuai syariat Islam.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian yang relevan.

## E. Definisi Operasional

### 1. Pembinaan

Secara etimologis, kata “pembinaan” berasal dari kata dasar “bina” yang mendapat imbuhan pe-an, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>14</sup>

Adapun secara terminologis, pembinaan merupakan suatu proses penyempurnaan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang melalui usaha yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Senada dengan itu, Mangunhardjana memaknai pembinaan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, guna membantu seseorang mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan agar mencapai kecakapan hidup yang lebih baik.<sup>15</sup>

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah pembinaan kerap disepadankan dengan konsep tarbiyah yang berakar dari kata rabba-yurabbi, bermakna mengasuh, mendidik, memelihara, dan menumbuhkan potensi seseorang secara bertahap menuju kesempurnaan, baik dari aspek jasmani, akal, maupun rohani.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 193.

<sup>15</sup> A.M. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-11, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 30–32.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha, upaya, dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun pemerintah gampong dalam rangka membimbing, mengarahkan, mengawasi, serta membentuk perilaku remaja di Gampong Lamgugob agar berpakaian sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku.

## 2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "akhlaq" (أَخْلَاقٌ) yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" (خُلُقٌ), yang secara bahasa berarti perangai, tabiat, adat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>17</sup>

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>18</sup>

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai perilaku, sikap, dan kebiasaan remaja yang tercermin dalam praktik berpakaian sehari-hari, baik yang sesuai maupun yang bertentangan dengan tuntunan syariat Islam.

## 3. Berpakaian

Pakaian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam perspektif Islam, berpakaian tidak sekadar berfungsi menutup tubuh, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran agama yang diatur secara khusus melalui dalil-dalil syar'i, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26 yang

<sup>17</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), h. 194.

<sup>18</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), h. 25.

menjelaskan bahwa pakaian diciptakan Allah SWT untuk menutup aurat sekaligus sebagai perhiasan, dan pakaian takwa adalah yang paling baik.<sup>19</sup>

Adapun berpakaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, gaya, dan model busana yang dikenakan oleh remaja Gampong Lamgugob dalam aktivitas kesehariannya, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun ruang publik.

#### 4. Remaja

Masa remaja merupakan periode krusial dalam tahapan perkembangan manusia yang ditandai dengan terjadinya berbagai transformasi fisik, psikis, dan sosial secara bersamaan. Pada fase inilah remaja mulai berupaya menemukan jati dirinya dan menjadi sangat mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitarnya, baik pengaruh yang membawa manfaat maupun yang membawa mudarat. Masa remaja kerap digambarkan sebagai periode "storm and stress", yakni suatu fase yang diwarnai dengan perubahan besar dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional seseorang, yang pada gilirannya memunculkan kegelisahan dan keraguan (konflik batin) pada diri individu tersebut, sekaligus memicu benturan dengan lingkungan sekitarnya.

Terkait hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson berpandangan bahwa proses perkembangan pada masa remaja senantiasa diwarnai konflik. Berbeda dengan pandangan tersebut, teori lain justru menyatakan bahwa masa remaja tidak selalu identik dengan konflik sebagaimana digambarkan sebelumnya. Sejumlah besar remaja terbukti mampu menyesuaikan diri

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-A'raf [7]: 26.

dengan baik terhadap berbagai perubahan yang dialaminya, termasuk mampu merespons pergeseran kebutuhan dan harapan yang datang dari orang tua maupun lingkungan sosialnya.

Jika ditelaah lebih mendalam, kedua pandangan tersebut sama-sama memiliki dasar kebenaran, kendati hanya sedikit remaja yang benar-benar mengalami kondisi ekstrem sebagaimana digambarkan oleh kedua teori tersebut (senantiasa dilanda konflik atau senantiasa mampu beradaptasi dengan mulus). Sebagian besar remaja justru mengalami kombinasi dari kedua kondisi tersebut secara silih berganti (fluktuatif). Lebih lanjut, Monks dan kawan-kawan membatasi rentang usia remaja pada kisaran 12 hingga 21 tahun, yaitu hingga tuntasnya proses pertumbuhan fisik.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, batasan usia remaja yang digunakan adalah 15-20 tahun. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang bertempat tinggal atau berdomisili di wilayah Gampong Lamgugob, Kota Banda Aceh.

#### **F. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini bukanlah yang pertama, tetapi sudah sangat banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya yang dijadikan kajian terdahulu yang relevan adalah seperti:

Skripsi Siti Romdlonatuzzulaichoh yang berjudul “Pembinaan Etika Berpakaian Islami bagi Siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji fenomena benturan antara sistem nilai ajaran Islam

---

<sup>20</sup> Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 245

dalam berpakaian dengan kecenderungan zaman yang menjadikan pakaian sebagai simbol status dan gaya hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman telah mencerminkan penggunaan akal budi dalam berbusana, yakni mengenakan pakaian yang sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan, sebagai bentuk kesadaran diri agar terhindar dari teguran maupun sanksi moral, di samping adanya kebijakan resmi sekolah melalui surat keputusan kepala sekolah yang mengatur tata cara berbusana.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengangkat tema pembinaan etika atau akhlak berpakaian Islami sebagai objek kajian utama, serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian Siti Romdlonatuzzulaichoh berfokus pada siswa di lingkungan sekolah formal (SMA Negeri 1 Sleman, Yogyakarta) dengan aktor pembinaan berupa kebijakan dan aparatur sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja di lingkungan sosial-keagamaan gampong (Gampong Lamgugob, Banda Aceh) dengan aktor pembinaan yang lebih luas, yakni orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat gampong. Perbedaan konteks kultural antara masyarakat Yogyakarta yang plural dengan masyarakat Aceh yang menerapkan syariat Islam secara formal turut menjadi pembeda mendasar dalam analisis penelitian.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Siti Romdlonatuzzulaichoh, *Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Peraturan Rektor No. 38 Bab V Pasal 10 Tahun 2019 terhadap Etika Berpakaian Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh” Penelitian ini dilakukan oleh Cut Salamah, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sepuluh mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pakaian mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara umum sudah sesuai dengan syariat Islam, namun sebagian masih menampakkan aurat karena pengaruh tren fashion, meskipun mereka sendiri sudah memahami etika berpakaian Muslimah serta kode etik peraturan Rektor tentang berbusana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji etika atau akhlak berpakaian dalam perspektif Islam serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Penelitian Cut Salamah berfokus pada implementasi sebuah peraturan formal (Peraturan Rektor) terhadap etika berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada upaya pembinaan akhlak berpakaian remaja yang dilakukan oleh keluarga, tokoh masyarakat, atau lembaga di lingkungan gampong (masyarakat), bukan pada penerapan sebuah regulasi kampus. Subjek penelitian ini pun berbeda, yaitu remaja di lingkungan Gampong Lamgugob, bukan mahasiswa di lingkungan akademik, sehingga konteks sosial, faktor pengaruh, serta bentuk pembinaan yang dikaji juga berbeda antara kedua penelitian ini.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Cut Salamah, *Skripsi Implementasi Peraturan Rektor No. 38 Bab V Pasal 10, Tahun 2019 Terhadap Etika Berpakaian Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: 2023)

Resa Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Kalianyar Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, meneliti upaya orang tua dalam membina akhlak remaja di lingkungan pedesaan yang dilatarbelakangi oleh kemerosotan akhlak remaja pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam membina akhlak remaja dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian hadiah, dan hukuman. Adapun faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi faktor keturunan, pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan akhlak, serta komunikasi dan lingkungan keluarga yang baik, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya manajemen waktu orang tua, minimnya pengawasan terhadap perkembangan teknologi, dan pengaruh lingkungan pergaulan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema besar yang dikaji, yaitu pembinaan akhlak remaja, subjek penelitian berupa remaja yang berdomisili di lingkungan pedesaan (desa/gampong), aktor pembinaan utama yang sama-sama menyoroti peran orang tua, serta pendekatan penelitian yang sama-sama bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus dan cakupan objek kajian. Penelitian Resa Pertiwi berfokus pada pembinaan akhlak remaja secara umum tanpa menyoroti secara khusus aspek berpakaian, dengan aktor pembinaan yang terbatas pada orang tua, serta berlokasi di Desa Kalianyar, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Sementara itu, penelitian ini berfokus secara khusus pada akhlak berpakaian remaja, dengan aktor pembinaan yang lebih luas mencakup orang

tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat gampong, serta berlokasi di Gampong Lamgugob, Kota Banda Aceh, yang merupakan wilayah dengan penerapan syariat Islam secara formal sehingga konteks sosial-budayanya berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Resa Pertiwi, *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Kalianyar Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, Kediri: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (Kediri: 2022).

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Secara bahasa, kata ini berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."<sup>24</sup>

Akhlak dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku baik sekaligus menjauhi perilaku tercela, baik dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan maupun dalam hubungan vertikal dengan Allah SWT. Akhlak juga dapat dimaknai sebagai karakter atau tabiat seseorang yang telah tertanam kuat dalam jiwanya, yang menjadi sumber lahirnya berbagai perilaku secara spontan tanpa adanya unsur paksaan.<sup>25</sup>

Secara terminologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid af ala, yuf'ilu if'alanyang berarti al-sajiyah(perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 507.

<sup>25</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 3.

(agama).<sup>26</sup> Para ulama berbeda-beda dalam merumuskan definisi akhlak. Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* menyebutkan bahwa *al-khuluq* berarti agama, tabiat, dan sifat seseorang.<sup>27</sup>

Para pakar memiliki perbedaan sudut pandang dalam merumuskan definisi akhlak, meskipun pada intinya seluruh definisi tersebut bermuara pada satu hal yang sama, yakni perilaku manusia. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Abdul Hamid berpendapat bahwa akhlak merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang keutamaan-keutamaan yang wajib diamalkan seseorang agar jiwanya dipenuhi kebaikan, sekaligus keburukan-keburukan yang wajib di jauhi agar jiwanya tetap bersih dari segala bentuk kehinaan.
2. Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang objek kajiannya berkaitan dengan nilai-nilai yang melekat pada perbuatan manusia, yang pada akhirnya dapat dinilai baik atau buruk.
3. Ahmad Amin berpandangan bahwa akhlak merupakan suatu kebiasaan, baik kebiasaan yang bersifat baik maupun buruk.<sup>28</sup>

Abudin Nata menjelaskan lebih lanjut bahwa berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan karakter yang telah meresap dan mengakar dalam jiwa seseorang, bukan sekadar tindakan yang dilakukan secara insidental, melainkan perbuatan yang muncul secara spontan tanpa melalui proses pemikiran terlebih dahulu.<sup>29</sup>

Sementara itu, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai suatu kehendak yang telah dibiasakan, yang berarti apabila suatu kehendak telah menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itulah yang disebut sebagai akhlak.<sup>30</sup> Pandangan serupa juga disampaikan oleh Yunahar Ilyas, yang menyatakan

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 5.

<sup>27</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz III, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), h. 204.

<sup>28</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. ke-13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 4.

<sup>30</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1929), h. 15.

bahwa akhlak merupakan karakter yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sedemikian rupa sehingga muncul secara spontan tatkala dibutuhkan, tanpa memerlukan proses berpikir maupun pertimbangan terlebih dahulu, dan tanpa memerlukan dorongan dari pihak luar.<sup>31</sup>

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang telah menjadi kepribadian seseorang dan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa perlu berpikir panjang.

## B. Macam-Macam Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak terbagi ke dalam dua kategori besar, yakni akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Pembagian tersebut didasarkan pada penilaian baik-buruknya suatu perilaku yang ditampilkan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### 1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah merujuk pada berbagai tindakan yang senantiasa berada dalam bimbingan nilai-nilai ilahiah, yang membawa pengaruh positif serta mendukung terwujudnya kemaslahatan bagi umat, seperti sikap sabar, jujur, bersyukur, rendah hati (tawadhu'), dan berbagai sifat baik lainnya. Individu yang memiliki akhlak mulia serta menjadikan Nabi

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak, Cet. ke-12*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2014), h. 1-2.

<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h. 52.

Muhammad SAW sebagai teladan utama akan mampu membangun relasi yang harmonis dengan sesama makhluk, sehingga tercipta kehidupan yang selaras dengan mengedepankan kepentingan bersama. Dengan demikian, manusia akan terhindar dari pola pikir maupun tindakan yang keliru dan menyesatkan.<sup>33</sup>

Akhlak mahmudah bisa disebut akhlak yang baik dan terpuji, yaitu segala tingkah laku, tabiat, watak, dan sifat yang disukai oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.<sup>34</sup> Di antara contoh akhlak mahmudah adalah: jujur (*al-shidq*), amanah (*al-amanah*), sabar (*al-shabr*), syukur (*al-syukr*), tawadhu' (rendah hati), dan menjaga kehormatan diri (*al-'iffah*).

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa akhlak mahmudah merupakan akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah, yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.<sup>35</sup>

## 2. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela, yaitu segala tingkah laku yang bertentangan dengan ajaran Islam dan dibenci oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.<sup>36</sup> Contoh akhlak mazmumah antara lain: dusta (*al-kadzib*), khianat (*al-khiyanah*), sombong (*al-takabbur*), riya' (*al-riya'*), dan berpakaian yang tidak menutup aurat.

Akhlak tercela merujuk pada perilaku yang tercermin melalui perkataan, tindakan, dan sikap yang tidak menggambarkan sifat yang baik. Akhlak buruk ini akan menghasilkan perbuatan yang merugikan serta sikap

<sup>33</sup> Aminudin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 153.

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. ke-13*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 25.

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak, Cet. ke-12*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2014), h. 13.

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. ke-13*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 28.

yang tidak pantas. Karakter buruk ini timbul dari dorongan hawa nafsu yang terjerumus dalam kejahatan, dan bisa menciptakan lingkungan yang merugikan dan merusak bagi kesejahteraan manusia. Beberapa contoh akhlak tercela meliputi sikap sombong, pengkhianatan, ketamakan, pesimisme, kemalasan, dan sejenisnya. Kehadiran akhlak yang buruk ini mengakibatkan merosotnya moralitas, yang tampak jelas di berbagai lokasi, termasuk baik di kota besar maupun desa terpencil. Penurunan moralitas ini tidak hanya mempengaruhi kalangan dewasa, melainkan juga telah menyebar ke kalangan anak-anak dan remaja.<sup>37</sup>

Akhlak mazmumah harus dihindari dan dijauhi oleh setiap Muslim karena dapat merusak hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pembinaan akhlak pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan akhlak mahmudah sekaligus menjauhkan seseorang dari akhlak mazmumah.<sup>38</sup>

Dapat dipahami bahwa perilaku lahiriah sesungguhnya bersumber dari kondisi batin berupa sifat dan karakter internal yang bersifat dinamis, sehingga turut memengaruhi fluktuasi perbuatan fisik manusia, yang pada akhirnya melahirkan tindakan baik maupun buruk sesuai dengan perilaku yang ditampilkan. Akhlak terpuji dapat tercermin dari sikap santun seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya, tanpa memandang usia muda maupun tua, sedangkan akhlak tercela (mazmumah) dapat dikenali melalui perilaku yang tidak baik, tidak santun, serta sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

---

<sup>37</sup> Hamzah Ya'qub, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 35.

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 151.

### C. Akhlak Berpakaian dalam Islam

Berpakaian dalam Islam bukan sekadar persoalan mode atau estetika semata, melainkan merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Islam telah menetapkan aturan-aturan berpakaian yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, khususnya berkaitan dengan penutupan aurat.

#### 1. Pengertian Aurat

Aurat secara bahasa berarti kekurangan, sesuatu yang memalukan, atau sesuatu yang perlu dijaga. Adapun secara syariat, aurat adalah bagian tubuh yang wajib ditutupi dan haram untuk diperlihatkan kepada orang yang tidak berhak melihatnya.<sup>39</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa menutup aurat merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan dalam syariat Islam, dan hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan etika yang harus dijaga oleh setiap Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>40</sup>

#### 2. Dasar Hukum Menutup Aurat

Kewajiban menutup aurat didasarkan pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 35.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 36.

mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat."<sup>41</sup>

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّزَوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka."<sup>42</sup>

### 3. Syarat-Syarat Pakaian Islami

Para ulama fikih telah merumuskan syarat-syarat pakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan beberapa syarat pakaian yang wajib dipenuhi oleh seorang Muslimah, di antaranya adalah:<sup>43</sup>

- a. Menutup seluruh aurat, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan menurut pendapat jumhur ulama.
- b. Bahan pakaian tidak tipis atau transparan sehingga tidak menampakkan warna kulit yang ada di baliknya.
- c. Tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekukan-lekukan tubuh.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 421.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 353.

<sup>43</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz IV, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 152.

- d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki bagi perempuan, dan tidak menyerupai pakaian perempuan bagi laki-laki.
- e. Tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir atau pakaian yang menjadi ciri khas agama lain.
- f. Pakaian tidak berfungsi sebagai perhiasan yang menarik perhatian atau mengundang fitnah.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani menambahkan bahwa pakaian yang dikenakan hendaknya tidak disertai dengan wewangian yang berlebihan ketika berada di luar rumah, dan tidak boleh merupakan pakaian kesombongan dan keangkuhan.<sup>44</sup>

#### 4. Adab Berpakaian di Dalam Rumah

Rumah sebagai ruang privat utama bagi individu menuntut adanya pengaturan etika berpakaian yang selaras dengan nilai-nilai syariat Islam untuk menjaga kesopanan dan privasi di lingkungan domestik. Secara terminologis, aurat merujuk pada bagian tubuh yang wajib ditutupi oleh setiap Muslim, di mana intensitas interaksi dengan anggota keluarga di dalam rumah membagi relasi tersebut ke dalam kategori hukum yang berbeda-beda.

Dalam konteks hubungan suami dan istri, syariat Islam memberikan ruang kebolehan yang paling luas karena tidak terdapat batasan aurat di antara keduanya. Berbeda dengan hubungan suami-istri, relasi dengan mahram yaitu kerabat yang haram dinikahi karena hubungan nasab, perkawinan, atau persusuan memiliki batasan yang lebih spesifik sebagaimana dirujuk dalam QS. An-Nur ayat 31.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah*, h. 57.

<sup>45</sup> Bahrin Ali Murtopo, "Etika Berpakaian dalam Islam," *Jurnal Tajdid*, Vol. 18, No. 2, 2021, h. 245–252.

Mayoritas ulama menyepakati bahwa batas aurat seseorang di hadapan mahramnya meliputi bagian tubuh selain yang biasa tampak karena keperluan domestik atau darurat, seperti kepala, wajah, leher, dada bagian atas, tangan hingga siku, serta kaki hingga lutut. Meskipun demikian, etika praktis di dalam rumah tetap menganjurkan penggunaan pakaian yang sopan dan tidak terlalu ketat di hadapan mahram guna menjaga marwah serta kewibawaan diri. Tantangan etika berpakaian menjadi lebih krusial ketika berhadapan dengan anggota keluarga yang berstatus ghairu mahram, seperti saudara ipar, anak angkat, atau anak tiri sebelum terjadi akad yang sah.<sup>46</sup>

Dalam kondisi tersebut, batasan aurat yang berlaku bersifat mutlak dan sama dengan ketentuan berpakaian di luar rumah, yaitu dengan menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dengan demikian, pemahaman komprehensif mengenai pemetaan batasan aurat di ruang domestik merupakan instrumen fundamental dalam menjaga ekosistem rumah tangga yang sehat, bermoral, serta terhindar dari potensi fitnah sosial.

##### 5. Hikmah Berpakaian Islami

Berpakaian sesuai syariat Islam mengandung berbagai hikmah dan manfaat yang besar bagi kehidupan individu dan masyarakat. Said Hawwa menyebutkan bahwa pakaian Islami berfungsi sebagai pelindung diri dari gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sekaligus sebagai identitas keislaman seseorang.<sup>47</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa fungsi pakaian dalam Islam bukan hanya sebagai penutup aurat, melainkan juga sebagai lambang identitas diri,

<sup>46</sup> M. Syarkawi, "Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 96–106.

<sup>47</sup> Said Hawwa, *Al-Islam, terj. Abdul Amin, dkk.*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2009), h. 643.

sebagai pembeda antara yang halal dan yang haram, serta sebagai sarana untuk menjaga martabat dan kehormatan diri.<sup>48</sup> Dengan berpakaian yang sesuai syariat, seorang Muslim menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT dan menampilkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

#### D. Pengertian dan Karakteristik Remaja

Secara etimologis, istilah "remaja" diadopsi dari bahasa Latin *adolescere*, yang bermakna proses menuju kedewasaan. Masa remaja sendiri dipahami sebagai periode transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa, yang ditandai dengan serangkaian perubahan pada aspek fisik, psikologis, maupun sosial individu.

##### 1. Pengertian Remaja

Fase ini pada dasarnya merupakan jembatan antara dua tahap perkembangan manusia, di mana setiap individu mengalami transformasi baik pada dimensi jasmani maupun kejiwaan. Perubahan yang paling kasat mata adalah perkembangan fisik, di mana bentuk tubuh remaja mulai menyerupai postur orang dewasa, seiring dengan matangnya fungsi sistem reproduksi.<sup>50</sup>

Zakiah Daradjat memaknai remaja sebagai tahap peralihan yang dilalui seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, atau dengan kata lain, masa remaja dapat dipandang sebagai perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum seseorang benar-benar memasuki fase dewasa

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 51.

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 52.

<sup>50</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan, Cetakan Kedua*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 28.

sepenuhnya.<sup>51</sup>

Tahap remaja merupakan periode perkembangan krusial yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi, sehingga individu mulai memiliki kapasitas biologis untuk bereproduksi. Knopka mengklasifikasikan masa remaja ke dalam tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Remaja awal, usia 12-15 tahun
- b. Remaja madya (tengah), usia 15-18 tahun
- c. Remaja akhir, usia 19-22 tahun

Sarlito Wirawan Sarwono mengategorikan remaja sebagai individu berusia 11 hingga 24 tahun yang belum berstatus menikah.<sup>52</sup> Di sisi lain, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan rentang usia remaja pada 12 hingga 24 tahun. Adapun di Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan batasan usia remaja pada rentang 10 hingga 24 tahun dengan status belum menikah.<sup>53</sup>

## 2. Karakteristik Remaja

Masa remaja dikenal sebagai periode yang sarat gejala dan diwarnai perubahan yang berlangsung secara cepat. Zakiah Daradjat menggambarkan fase ini sebagai periode penuh guncangan emosional suatu masa transisi di antara batas usia anak-anak dan dewasa yang menghadirkan berbagai tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang tua mereka.<sup>54</sup>

Zulkifli mengidentifikasi sejumlah ciri khas yang melekat pada masa remaja, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. ke-17*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 69.

<sup>52</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja, Cet. ke-16*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 12.

<sup>53</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja, Cet. ke-16*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 14.

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. ke-17*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 72.

a. Perubahan Fisik Yang Begitu Cepat

Remaja mengalami perubahan fisik yang berlangsung sangat pesat, bahkan melampaui kecepatan pertumbuhan pada fase kanak-kanak maupun dewasa. Kondisi pertumbuhan yang intensif ini menuntut remaja untuk mendapatkan asupan gizi yang memadai serta waktu istirahat yang cukup guna mendukung kebutuhan fisiologis tubuh mereka.

b. Emosi Liar/Tak Terkendali

Kondisi emosional remaja cenderung belum stabil, erat kaitannya dengan fluktuasi hormonal yang terjadi. Dalam satu waktu mereka dapat merasakan kegembiraan yang meluap, namun di lain kesempatan dapat menunjukkan kemarahan yang intens. Dominasi emosi pada remaja seringkali lebih menonjol dibandingkan pertimbangan rasional.

c. Pertumbuhan Seksual yang Signifikan

Pada remaja anak laki-laki terdapat tanda-tanda perkembangan seksual antara lain adalah produksi sperma oleh organ reproduksi, pengalaman masa mimpi pertama, yang kadang-kadang menyebabkan keluarnya sperma tanpa disadari. Sementara itu, pada wanita, tanda-tanda perkembangan seksual termasuk rahimnya telah dibuahi karena ia telah mengalami menstruasi (datang bulan) yang pertama.

d. Ketertarikan dengan Lawan Jenis

Ditinjau dari aspek biologis, manusia terklasifikasi ke dalam dua kategori jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam interaksi sosialnya, remaja mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, yang tidak jarang berkembang menjadi hubungan asmara.

e. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini, remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk memperoleh status dan peran penting, seperti dalam kegiatan sosial atau pertemanannya. Di tengah persaingan dan dinamika interaksi sosial, beberapa remaja mungkin cenderung mengadopsi perilaku dan norma yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Godaan untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba menjadi lebih nyata. Lingkungan digital yang semakin luas juga membuka kemungkinan paparan pada konten yang kurang sesuai untuk usia mereka, mengakibatkan risiko pemahaman yang salah dan dampak negatif pada perilaku remaja.

f. Terikat dengan Kelompok

Dalam konteks kehidupan sosial, remaja cenderung memiliki ketertarikan kuat terhadap pergaulan sebaya, sehingga sering kali posisi orang tua mereka menjadi kurang dominan, dan sebaliknya, hubungan dengan kelompok teman sebaya menjadi lebih dominan. Proses ini merupakan bagian normal dari perkembangan remaja, di mana mereka mulai mencari identitas sosial dan mencoba untuk lebih mandiri dari lingkungan keluarga.

Kelompok teman sebaya menjadi tempat di mana remaja merasa diterima, diakui, dan mendapatkan dukungan sosial yang penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan pada masa remaja.

g. Cara Berpikir Kausalitas

Kemampuan berpikir kausalitas, di mana remaja mampu memahami hubungan sebab dan akibat. Mereka sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga jika orang tua, guru, atau lingkungan sekitar masih memperlakukan mereka

sebagai anak kecil, mereka akan menentang. Dari perspektif tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri unik dan sifat khas remaja umumnya mencakup sifat yang keras kepala dan berani menantang nasihat orang tua dan guru. Mereka tampak berani dengan mengajukan argumen dan pertentangan, terutama pada situasi yang dirasa meragukan kebenarannya. Sifat ini mengharuskan orang tua dan pendidik untuk mempraktikkan kesabaran dan ketenangan hati.

Ciri remaja adalah fase umum dalam perkembangan setiap anak manusia, di mana terjadi perubahan fisik dan mental yang menyebabkan gejolak emosi. Ini adalah hal yang wajar, namun terkadang orang tua mungkin tidak mengerti atau salah dalam menyikapinya. Menuntut terlalu banyak dari remaja bukanlah sikap yang baik, begitu juga dengan memberikan kebebasan tanpa batas. Remaja membutuhkan pengertian empati dan juga arahan serta semangat dalam menghadapi masa-masa yang penuh perubahan ini.

Pentingnya memberi perhatian pada remaja saat ini adalah karena pergaulan mereka sangat mengkhawatirkan, karena pengaruh modernisasi global dan penurunan moral serta keimanan, terutama pada remaja. Hal ini sangat mempengaruhi masa depan bangsa, karena generasi muda adalah tulang punggung bangsa ini, dan keberhasilan atau kegagalan bangsa ini sangat bergantung pada generasi muda.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Ofset, 1986), h.63.

## E. Pembinaan Akhlak Remaja

Salah satu dimensi krusial dalam pendidikan Islam adalah upaya pembentukan akhlak peserta didik. Secara etimologis, istilah "pembinaan" bersumber dari kata "bina", yang mengandung makna mendirikan atau membangun. Bila dikaitkan dengan ranah pendidikan, pembinaan dapat dimaknai sebagai ikhtiar yang dijalankan secara sadar, sistematis, dan terarah guna mengembangkan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik individu atau kelompok.

### 1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan dimaknai sebagai proses pembaruan atau penyempurnaan melalui tindakan yang dilaksanakan secara efisien dan efektif demi tercapainya hasil yang lebih optimal.<sup>56</sup>

Dari sudut pandang Islam, pembinaan akhlak bukan sekadar anjuran, melainkan kewajiban yang harus diprioritaskan oleh setiap pemeluknya. Proses ini pada hakikatnya merupakan upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sehingga tertanam kuat dalam cara berpikir seseorang, yang selanjutnya termanifestasi dalam ucapan, tindakan, dan pola relasi baik dengan Allah, sesama manusia, maupun alam sekitar.

Fokus utama pembinaan ini adalah membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang merefleksikan kebajikan hingga menjadi kebiasaan dalam keseharian. Salah satu strategi yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai akhlak adalah menjadikan Rasulullah SAW sebagai figur teladan (*uswatun hasanah*), mengingat keluhuran budi pekerti yang melekat pada diri beliau.

---

<sup>56</sup> H. TB. Aat Syafaat et.al, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 152

Pengertian pembinaan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menjaga, mengembangkan, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu atau kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Pembinaan tidak dibatasi hanya pada lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di luar kedua lingkungan tersebut. Sedangkan pengertian pembinaan keagamaan merujuk pada semua upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran dan memelihara komitmen terhadap nilai-nilai agama secara konsisten, sehingga perilaku seorang individu selalu sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat.

Pembinaan akhlak remaja menempati posisi penting dan telah lama menjadi landasan pemikiran orang tua muslim. Keluarga, khususnya orang tua, memegang tanggung jawab besar dalam membimbing anak remaja agar tumbuh menjadi pribadi berakhlak islami. Untuk mewujudkannya, diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi semacam ini menuntut adanya kesepahaman antara pesan yang disampaikan orang tua selaku komunikator dengan pemahaman anak sebagai penerima pesan. Artinya, orang tua tidak cukup hanya menyampaikan gagasan atau informasi, tetapi juga perlu memahami secara mendalam kondisi psikologis dan latar belakang budaya anaknya.<sup>57</sup>

Dengan demikian, dalam membina akhlak remaja, orang tua dituntut menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual memberi arahan, keteladanan, serta perhatian yang konsisten agar remaja tetap berada di jalur yang benar. Ketika remaja melakukan kekeliruan, orang tua wajib

---

<sup>57</sup> H.M. Nasor, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Studi Di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan," *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol, 8, No. 1, 2015, h. 72.

meluruskannya; sebaliknya, ketika remaja berbuat kebaikan, orang tua perlu memberikan apresiasi dan dorongan agar semangat tersebut terus berkembang.

Zakiah Daradjat mendefinisikan pembinaan akhlak sebagai ikhtiar sungguh-sungguh dalam membentuk peserta didik melalui sarana pendidikan yang terprogram secara matang dan dijalankan dengan konsistensi tinggi.<sup>58</sup>

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha pendidikan yang bertujuan untuk memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada individu dalam masyarakat, sehingga orang tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.<sup>59</sup> Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya.<sup>60</sup>

Pembinaan akhlak yang berjalan optimal akan mengantarkan remaja menuju masa depan yang gemilang, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Urgensi pembinaan akhlak sangat tinggi karena kualitas akhlak seseorang akan memberi dampak signifikan, baik bagi individu bersangkutan maupun lingkungan sosialnya. Sebaliknya, kelalaian dalam membina akhlak berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi remaja itu sendiri maupun masyarakat luas. Karena itu, pembinaan akhlak semestinya menjadi perhatian serius orang tua dan pendidik sejak usia dini.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 112

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 373.

<sup>60</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 374.

<sup>61</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 12, 2017, h. 45–61.

Keutamaan pembinaan akhlak, yaitu:

- a. Apabila sejak kecil seorang anak dibesarkan di atas fondasi keimanan kepada Allah SWT dibiasakan untuk senantiasa bertakwa, mengingat-Nya, bergantung, memohon pertolongan, serta berserah diri maka anak tersebut akan memiliki kepekaan alami dalam menyerap nilai-nilai keutamaan sekaligus terbiasa mempraktikkan akhlak mulia.
- b. Sebab, hal ini terjadi karena benteng spiritual yang tertanam di lubuk hatinya, kebiasaan berzikir yang telah menyatu dalam dirinya, serta kemampuan introspeksi yang menguasai pikiran dan perasaannya, akan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat negatif serta kebiasaan buruk warisan tradisi jahiliyah.
- c. Lebih jauh, kecenderungan menerima kebaikan akan berkembang menjadi kebiasaan, dan kecintaan terhadap keutamaan akan menjadi ciri akhlak yang paling menonjol dalam dirinya.<sup>62</sup>

Uraian tersebut menegaskan bahwa pembinaan akhlak memiliki keterkaitan erat dengan keimanan. Manakala akhlak mulia telah tertanam kokoh dalam jiwa seseorang, ia akan terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

## 2. Metode Pembinaan Akhlak

Keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat dan efektif. Pembinaan akhlak menempati posisi utama dalam ajaran Islam, mengingat misi kerasulan Nabi Muhammad SAW pada dasarnya adalah menyempurnakan akhlak umat manusia. Berikut beberapa metode yang lazim digunakan dalam membina akhlak remaja:

---

<sup>62</sup> Ardhiriansyah, *Peran group Nasyid terhadap Akhlak Anak Mts I kota Bengkulu, Bimbingan Konseling Islam, I* (Oktober, 2013) h.14.

a. Metode Teladan (Uswah)

Metode ini menekankan pada pemberian contoh perilaku yang layak ditiru karena mengandung unsur kebaikan. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama bagi seluruh umat manusia. Seseorang layak dijadikan panutan apabila memiliki capaian atau kompetensi yang baik di bidang tertentu.

b. Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata "biasa". Metode ini dijalankan melalui pengulangan tindakan secara konsisten hingga melekat menjadi bagian dari diri seseorang. Contoh penerapannya antara lain membiasakan diri menjaga wudu, rutin membaca Al-Qur'an, dan disiplin melaksanakan salat berjemaah di masjid. Kebiasaan ini akan terbentuk apabila dilakukan secara terus-menerus.

c. Metode Nasihat

Metode ini mengandalkan penyampaian pesan secara persuasif melalui kata-kata yang santun agar mudah diterima. Bentuk penerapannya dapat berupa kajian keislaman, siraman rohani, tausiah, maupun pengarahan langsung. Syarat utama metode ini adalah pemberi nasihat harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang dinasihatkannya.

d. Metode Cerita

Dalam konteks pendidikan, metode ini merujuk pada penyampaian materi melalui narasi kronologis atas suatu peristiwa. Dalam tradisi Islam, sumber kisah yang paling utama berasal dari Al-Qur'an dan hadis, karena memuat gambaran peristiwa sekaligus pelajaran berharga bagi kehidupan.

e. Metode Perumpamaan

Metode ini digunakan untuk memperjelas pemahaman atas konsep yang abstrak atau sulit dicerna dengan melibatkan sisi emosional. Ketika sisi

emosional tersentuh, proses pembentukan dan pengarahan perilaku remaja ke arah yang lebih baik akan lebih mudah terjadi.

f. Metode Ganjaran (Tsawab)

Metode ini penting karena berkaitan dengan pemberian penghargaan dan sanksi. Pemberian penghargaan berfungsi memacu semangat berbuat kebaikan, sementara sanksi berperan sebagai pengendali agar seseorang tidak mengulangi perilaku buruk.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Terdapat tiga aliran pemikiran populer yang menjelaskan faktor-faktor pembentukan akhlak dan pendidikan secara umum, yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Aliran nativisme berpandangan bahwa faktor pembawaan sejak lahir seperti kecenderungan, bakat, dan kemampuan akal merupakan penentu utama pembentukan kepribadian seseorang. Jika seseorang telah memiliki kecenderungan alami untuk berbuat baik, maka perilaku baik tersebut akan mudah menjadi kebiasaan.

Berbeda dengan itu, aliran empirisme meyakini bahwa faktor eksternal, terutama lingkungan sosial serta proses pembinaan dan pendidikan yang diterima, menjadi penentu utama pembentukan kepribadian. Sementara itu, aliran konvergensi memandang bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh perpaduan dua faktor sekaligus: faktor internal berupa pembawaan alami anak, dan faktor eksternal berupa pendidikan, pembinaan, serta interaksi dengan lingkungan sosial.<sup>63</sup>

Keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan

---

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Revisi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 143.

akhlak seseorang antara lain adalah:<sup>64</sup>

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan akhlak. Orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, termasuk dalam hal pembinaan akhlak berpakaian. Orang tua diharuskan mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi anak-anak, dengan mengedukasi mereka tentang prinsip-prinsip tata krama serta tingkah laku yang positif, berintegritas, benar, dan adil. Di samping itu, menghindari perdebatan di depan anak dan bahasa yang kasar serta pembicaraan mengenai hal-hal pribadi juga dihindarkan, sebab tindakan tersebut dapat menurunkan kewibawaan terhadap orang tua dan bisa berdampak terhadap perkembangan keseimbangan psikis anak.

b. Faktor Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan formal maupun non-formal (seperti dayah dan pengajian) berperan strategis dalam memberikan pendidikan akhlak yang sistematis dan terprogram. Institusi pendidikan berperan sebagai lingkungan kedua bagi anak-anak, tempat mereka mengasah dan mengembangkan karakter mereka. Proses pembelajaran dan pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, lalu diteruskan dan diperdalam di sekolah, sebab sekolah memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembentukan etika bagi para siswa. Perbedaanannya terletak pada fokus sekolah yang menyajikan pendidikan formal dalam waktu yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan pembelajaran di lingkungan keluarga.

Namun, walaupun waktunya terbatas, peran ini tetap memiliki dampak besar dalam membentuk dan mengembangkan siswa. Oleh sebab itu, menjadi sangat krusial bagi seorang guru untuk masuk ke dalam kelas dengan membawa seluruh aspek kepribadian yang utuh,

---

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-12*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 61.

mencakup keyakinan, etika, pemikiran, sikap, serta pengetahuan yang berharga. Tampilan, komunikasi, interaksi dengan siswa, dan kondisi emosional serta mental juga harus dipertimbangkan dengan seksama. Ideologi dan pandangan yang dianut oleh guru juga wajib dijaga, mengingat seluruh aspek ini akan diabsorpsi oleh siswa secara tidak langsung melalui pengaruh yang dibawa oleh guru dan orang tua.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak, karena remaja cenderung meniru dan mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Masyarakat muncul sebagai tahap ketiga dalam pendidikan setelah lingkungan keluarga dan pendidikan formal di sekolah. Tentu saja, dampak yang dimiliki oleh lingkungan sosial terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa remaja memiliki peran yang cukup besar.

Pengaruh yang dimiliki oleh lingkungan sosial ini dalam membentuk jiwa remaja tak dapat diabaikan. Meski sederhana, masyarakat juga ikut serta dalam tanggung jawab pembinaan. Pengaruh masyarakat berperan penting dalam membimbing pembentukan karakter, terutama melalui peran tokoh masyarakat dan pemimpin yang ada di dalamnya.

d. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam masa remaja. Teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam proses pembinaan akhlak.

Hasan Langgulung menambahkan bahwa faktor agama dan nilai-nilai keimanan yang tertanam kuat dalam diri seseorang merupakan benteng

yang paling kokoh dalam menjaga akhlak seseorang dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusaknya.<sup>65</sup>

## **F. Peran Lembaga Sosial dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja**

Pembinaan akhlak berpakaian remaja merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Quraish Shihab menyatakan bahwa upaya pembentukan akhlak yang mulia tidak dapat hanya dibebankan kepada satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis.<sup>66</sup>

Di Provinsi Aceh, upaya pembinaan akhlak berpakaian mendapat landasan hukum yang kuat melalui penerapan syariat Islam. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam secara tegas mengatur kewajiban berpakaian sesuai syariat bagi seluruh Muslim di Aceh, termasuk remaja.<sup>67</sup> Dengan demikian, pembinaan akhlak berpakaian di Aceh tidak hanya merupakan tanggung jawab moral, melainkan juga merupakan kewajiban hukum yang harus dipatuhi.

Abudin Nata menyebutkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi antara apa yang diajarkan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Apabila ketiga lingkungan ini memberikan contoh dan pembiasaan yang sama, maka pembinaan akhlak akan berjalan efektif dan menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 380.

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 261.

<sup>67</sup> Peraturan Daerah (Qanun) Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam, Pasal 13.

<sup>68</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Revisi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 159.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran dan melukiskan subjek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta yang ada dan tampak sebagaimana adanya.<sup>69</sup>

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Penelitian ini berupaya menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan kondisi nyata yang terjadi di lapangan terkait proses pembinaan akhlak berpakaian bagi remaja di lokasi penelitian.<sup>70</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni suatu bentuk penelitian yang bertujuan menghimpun informasi terkait kondisi atau fenomena tertentu sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, tanpa dimaksudkan untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat generalisasi atau berlaku secara umum. Penelitian deskriptif ini tidak menuntut adanya perlakuan khusus maupun pengendalian terhadap variabel penelitian.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 60

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 9.

<sup>71</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 88

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Gampong Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu: pertama, Gampong Lamgugob merupakan salah satu gampong yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dengan jumlah remaja yang signifikan dan lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2026 sampai 17 Juli 2026.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>72</sup> Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informan yang benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keuchik (kepala desa) Gampong Lamgugob sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pembinaan masyarakat di tingkat gampong.
2. Ibu Keuchik yang berperan sekaligus sebagai Ketua PKK, sebagai pihak yang turut berperan dalam pembinaan dan pemberdayaan perempuan serta keluarga di tingkat gampong.
3. Imum Gampong sebagai tokoh agama yang memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak masyarakat, khususnya remaja.

---

<sup>72</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 218.

4. Orang tua remaja di Gampong Lamgugob yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak berpakaian anak-anak mereka.

#### **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun data, sehingga keberadaannya harus memenuhi kriteria kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (valid). Adapun teknik pengumpulan data merujuk pada strategi atau cara yang ditempuh untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan penelitian.

Mengingat setiap penelitian membutuhkan data faktual, dan data semacam ini hanya dapat diperoleh melalui instrumen serta teknik pengumpulan data yang tepat, maka penelitian ini menerapkan beberapa teknik sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Teknik observasi diterapkan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, maupun fenomena alam, khususnya bila jumlah responden yang diamati relatif terbatas. Ditinjau dari cara pelaksanaannya, observasi terbagi menjadi observasi partisipan (peneliti terlibat langsung) dan observasi non-partisipan. Sementara itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, observasi dapat dikelompokkan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.<sup>73</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan.<sup>74</sup> Melalui teknik observasi ini,

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 145

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 272.

peneliti mengamati secara langsung kondisi berpakaian remaja di Gampong Lamgugob,

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dipilih apabila peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, atau ketika peneliti ingin menggali informasi secara mendalam dari responden dengan jumlah yang relatif kecil. Teknik ini bertumpu pada laporan pribadi (self-report) responden, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan yang dimilikinya.<sup>75</sup>

Secara umum, wawancara merupakan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan subjek penelitian.<sup>76</sup> Pada penelitian ini, digunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada panduan pertanyaan namun tetap fleksibel, sehingga peneliti leluasa mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan di lapangan.

Wawancara dilakukan kepada seluruh subjek penelitian yang telah ditentukan, meliputi Keuchik Gampong, Ibu Keuchik sekaligus Ketua PKK, Imum Gampong, dan orang tua remaja. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali informasi yang mendalam mengenai upaya pembinaan akhlak berpakaian, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, dalam proses pembinaan tersebut.<sup>77</sup>

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti arsip gambar, buku, laporan, notulen rapat,

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 138

<sup>76</sup> Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 106.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231

catatan harian, dan dokumen lain yang relevan dengan kebutuhan data penelitian.<sup>78</sup>

Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap data yang telah dihimpun melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa foto-foto saat berlangsungnya kegiatan wawancara kepada subjek penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini berlangsung secara berkesinambungan, dimulai sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Peneliti mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>79</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan menyeleksi, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksi, serta mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dapat dipahami sebagai upaya merangkum dan memilah informasi inti, dengan berfokus pada aspek-aspek penting bagi penelitian. Data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih tajam, sekaligus memudahkan peneliti

---

<sup>78</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 114

<sup>79</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

dalam proses pengumpulan data lanjutan maupun pencarian data tambahan bila diperlukan.<sup>80</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi selesai, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk narasi ringkas, diagram, maupun pemetaan keterkaitan antarkategori.<sup>81</sup> Bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah uraian naratif. Melalui tahapan ini, data yang telah terorganisasi akan tersusun dalam pola hubungan tertentu sehingga lebih mudah dipahami maupun diinterpretasikan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>82</sup> Kesimpulan yang dirumuskan pada tahap awal masih bersifat tentatif dan berpotensi mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut memperoleh dukungan bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali melakukan pengecekan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 24.

<sup>81</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 19.

<sup>82</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 20.

## F. Uji Keabsahan Data

Guna menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu metode pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau perspektif lain di luar data utama sebagai bahan pembanding maupun verifikasi. Triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas ini juga dapat dimaknai sebagai proses pengecekan data yang dilakukan melalui berbagai sumber, berbagai teknik, serta pada berbagai waktu yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>83</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data mengenai pembinaan akhlak berpakaian remaja dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti Keuchik, Imum Gampong dan orang tua remaja. Kemudian data-data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, dan dicari kesamaan serta perbedaannya untuk kemudian diambil kesimpulannya.

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 273

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah dan Asal-Usul Gampong

Berdasarkan penuturan tokoh-tokoh gampong, Gampong Lamgugob telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan pada masa itu telah menjadi gampong yang cukup maju dengan jumlah penduduk yang banyak, termasuk dalam wilayah Mukim Kayee Adang. Hal ini antara lain dapat ditelusuri dari banyaknya batu nisan berukir peninggalan masa lampau yang masih dijumpai di gampong tersebut.

Nama Lamgugob sendiri diyakini berasal dari sebuah peristiwa ketika masyarakat gampong yang hidup dalam suasana tenteram dikejutkan oleh kemunculan seekor babi liar yang diperkirakan berasal dari gampong Le Bui (kini Labui, Aceh Besar), sehingga menimbulkan kepanikan warga atau dalam bahasa Aceh disebut "gugob". Peristiwa inilah yang kemudian diabadikan menjadi nama gampong. Pada masa lampau, Gampong Lamgugob dikenal sebagai wilayah pertanian, perkebunan, perikanan, sekaligus perdagangan, sebelum akhirnya berkembang menjadi kawasan permukiman yang lebih padat seperti sekarang ini.

##### 2. Letak Geografis, Luas Wilayah, Batas Administratif dan Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Gampong Lamgugob merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Syiah Kuala, Kota

Banda Aceh, Provinsi Aceh, dan tercatat sebagai ibu kota Kecamatan Syiah Kuala sejak kecamatan tersebut dibentuk pada tahun 1983 melalui pemekaran sebagian wilayah Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Syiah Kuala sendiri terletak di bagian timur dan pesisir Kota Banda Aceh, berbatasan langsung dengan laut, dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 13,59 km<sup>2</sup>.

Secara khusus, Gampong Lamgugob memiliki luas wilayah sekitar 102 Ha (kurang lebih 1,02 km<sup>2</sup>). Adapun batas-batas administratif Gampong Lamgugob adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Gampong Jeulingke; sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Pineung dan Gampong Ie Masen Kayee Adang; sebelah barat berbatasan dengan Gampong Pineung dan Gampong Peurada; serta sebelah timur berbatasan dengan Gampong Meunasah Papeun, Kabupaten Aceh Besar. Secara administratif, Gampong Lamgugob terbagi ke dalam beberapa dusun, di antaranya Dusun Tunggai Barat, Tunggai Timur, Lamnyong, Kayee Adang Barat, dan Kayee Adang Timur.

Salah satu karakteristik khas Kecamatan Syiah Kuala, termasuk Gampong Lamgugob, adalah kedekatannya dengan kawasan pendidikan tinggi, khususnya Gampong Kopelma Darussalam yang menjadi pusat pendidikan bagi Universitas Syiah Kuala (USK) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Kedekatan geografis ini menjadikan Gampong Lamgugob sebagai salah satu kawasan yang banyak dihuni oleh mahasiswa dan pendatang yang tinggal sebagai anak kos, di samping penduduk asli setempat. Kondisi demografis semacam ini menjadikan Gampong Lamgugob sebagai wilayah yang padat dan heterogen dari sisi latar belakang sosial-budaya penduduknya, sebagaimana turut disampaikan oleh Keuchik Gampong Lamgugob berikut ini:

"Lamgugob merupakan desa yang luas dan pastinya banyak remaja baik itu dari dalam maupun dari luar, terkait masalah berpakaian selalu memonitor baik itu kepada pemilik café dan lembaga lainnya yang terdapat di Gampong Lamgugob." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>84</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang remaja yang tinggal di Gampong Lamgugob, baik penduduk tetap maupun pendatang, menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Gampong dalam melakukan pembinaan akhlak, khususnya dalam aspek berpakaian, karena pengawasan tidak hanya diarahkan kepada remaja asli gampong, tetapi juga kepada remaja pendatang yang membawa kebiasaan dan nilai dari lingkungan asalnya masing-masing.

### 3. Data Pemerintahan Gampong Lamgugob

| NO | NAMA                      | JABATAN                       |
|----|---------------------------|-------------------------------|
| 1  | Amanullah, S.Ag.          | Keuchik                       |
| 2  | Jumadi Husni, A.Md.       | Sekretaris Gampong            |
| 3  | Noufal Azmi, M.E.         | Kasi Pemerintahan             |
| 4  | Rosmini, S.E.             | Kasi Pelayanan                |
| 5  | Irham Maulana, S.H., M.H. | Kasi Kesejahteraan            |
| 6  | Farah Nadia, S.E.         | Kaur Umum dan Perencanaan     |
| 7  | Sri Wahyuni, S.Pd.        | Kaur Keuangan                 |
| 8  | Muhammad Fauza, A.Md.     | Staff Gampong                 |
| 9  | Irwan, S.P.               | Ulee Jurong Kayee Adang Barat |
| 10 | Mirza Wilanda, S.H.       | Ulee Jurong Kayee Adang Timur |

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

|    |                      |                           |
|----|----------------------|---------------------------|
| 11 | Syahrial, S.E., M.M. | Ulee Jurong Lamnyong      |
| 12 | Andri Junior Varista | Ulee Jurong Tunggai Barat |
| 13 | Zulmi                | Ulee Jurong Tunggai Timur |

#### 4. Kondisi Sosial-Keagamaan dan Kerangka Regulasi Berpakaian

Secara sosial-keagamaan, kehidupan masyarakat Gampong Lamgugob banyak diwarnai oleh aktivitas keagamaan yang berlangsung di meunasah dan masjid, seperti majelis ilmu, halaqah, pengajian, wirid yasin, serta ceramah dan khutbah pada hari-hari besar Islam. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi wadah utama yang digunakan oleh Pemerintah Gampong dan tokoh agama untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, termasuk adab berpakaian yang sesuai syariat, sebagaimana dikemukakan oleh Keuchik Gampong Lamgugob:

"Program terkhusus tidak ada namun informasi-informasi tentang kesopanan berpakaian ada di dalam majelis ilmu, dalam halaqah, dakwah-dakwah, ceramah maupun pengajian dan di sekolah-sekolah. Program khusus memang tidak ada tetapi dalam penyampaian media tetap kita sampaikan." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>85</sup>

Dalam konteks penerapan syariat Islam di Aceh, keberadaan Qanun Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam turut menjadi payung hukum bagi kewajiban berpakaian sesuai syariat bagi seluruh masyarakat Aceh, termasuk di Gampong Lamgugob. Namun demikian, pada tataran gampong, aturan mengenai adab berpakaian remaja belum dituangkan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

secara tertulis dalam bentuk reusam (peraturan adat gampong), melainkan masih berupa norma sosial dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta dipahami bersama oleh masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Keuchik dan Tgk. Imum Gampong berikut ini:

"Kalau di dalam gampong istilah tersebut adalah reusam, reusam itu bisa tertulis maupun tidak tertulis, Reusam khusus tentang ini belum ada secara tertulis, namun warga Gampong Lamgugob telah memahami dari dahulu dan turun-temurun terkait akhlak berpakaian ini." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>86</sup>

"Kalau tingkat gampong, istilah tersebut adalah reusam, bukan qanun. Reusam yang tertulis masih sedang dalam rancangan." (Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob).<sup>87</sup>

Berdasarkan gambaran umum di atas, dapat dipahami bahwa Gampong Lamgugob merupakan lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian mengenai pembinaan akhlak berpakaian remaja, mengingat karakteristik wilayahnya yang padat, heterogen, dan berada dalam bingkai nilai-nilai keislaman yang kuat, namun di sisi lain belum sepenuhnya didukung oleh regulasi tertulis di tingkat gampong.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Profil Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 7 (tujuh) orang informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Keuchik Gampong, Ibu

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>87</sup> Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob pada tanggal 17 Juli 2026

Keuchik yang sekaligus menjabat Ketua PKK, Tgk. Imum Gampong, serta 4 (empat) orang orang tua remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh. Profil informan secara ringkas disajikan pada tabel berikut:

| No | Inisial | Nama / Jabatan                         | Unsur                 | Keterangan                                                                                                     |
|----|---------|----------------------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | AM      | Amanullah,<br>S.Ag.                    | Pemerintah<br>Gampong | Keuchik Gampong<br>Lamgugob, penanggung<br>jawab utama pemerintahan<br>dan pembinaan masyarakat<br>gampong.    |
| 2  | HF      | Dr. Heliati<br>Fajriah, S.Ag.,<br>M.A. | Pemerintah<br>Gampong | Ibu Keuchik sekaligus<br>Ketua PKK Gampong<br>Lamgugob, berperan dalam<br>pembinaan keluarga dan<br>perempuan. |
| 3  | KY      | TGK. H. M.<br>Kasim Yahya,<br>S.Ag.    | Tokoh<br>Agama        | Imum Gampong<br>Lamgugob, tokoh agama<br>yang berperan dalam<br>pembinaan akhlak<br>keagamaan masyarakat.      |
| 4  | SI      | Said Imran AK<br>Assegaf               | Orang Tua<br>Remaja   | Orang tua remaja di<br>Gampong Lamgugob.                                                                       |
| 5  | ER      | Erniati                                | Orang Tua<br>Remaja   | Orang tua remaja di<br>Gampong Lamgugob.                                                                       |

|   |    |             |                  |                                       |
|---|----|-------------|------------------|---------------------------------------|
| 6 | SR | Siti Raziah | Orang Tua Remaja | Orang tua remaja di Gampong Lamgugob. |
| 7 | MU | Mustarbi    | Orang Tua Remaja | Orang tua remaja di Gampong Lamgugob. |

Pemilihan Keuchik dan Ibu Keuchik sebagai informan didasarkan pada kedudukan keduanya sebagai unsur Pemerintah Gampong yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pembinaan masyarakat, termasuk remaja. Tgk. Imum Gampong dipilih karena kedudukannya sebagai tokoh agama yang memiliki otoritas keagamaan dalam menyampaikan tuntunan syariat, termasuk dalam aspek adab berpakaian.

Sementara itu, keempat orang tua remaja dipilih sebagai representasi keluarga yang menjadi unit pembinaan akhlak paling dasar dan paling dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Kombinasi unsur pemerintah gampong, tokoh agama, dan keluarga ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya pembinaan akhlak berpakaian remaja dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

## 2. Upaya Pemerintah Gampong dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa upaya pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob dilaksanakan melalui dua jalur utama yang saling melengkapi, yaitu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Gampong dan upaya yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

a. Upaya Pemerintah Gampong

Pemerintah Gampong Lamgugob, melalui Keuchik, Ibu Keuchik, dan Tgk. Imum Gampong, melaksanakan sejumlah upaya dalam membina akhlak berpakaian remaja meskipun tidak dalam bentuk program yang secara khusus dirancang.

Pertama, penyampaian nilai adab berpakaian dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai forum keagamaan, seperti majelis ilmu, halaqah, dakwah, ceramah, pengajian, maupun media komunikasi gampong, sebagaimana dikemukakan oleh Keuchik Gampong Lamgugob:

"Bentuknya melalui media dan dalam kesempatan ketika pemerintah berdiri di depan masyarakat, selain itu di dalam khutbah ataupun ceramah di hari besar Islam." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>88</sup>

Kedua, pengawasan dilakukan secara langsung oleh Keuchik terhadap perilaku berpakaian remaja di lingkungan gampong, termasuk berkoordinasi dengan aparat Wilayatul Hisbah (WH) untuk memperkuat pemantauan etika berpakaian, sebagaimana disampaikan berikut:

"Saya sering menegur remaja yang berpakaian tidak sesuai, baik itu di luar rumah maupun di Cafe. Kami juga menghubungi pihak WH untuk beroperasi di dalam Gampong Lamgugob untuk memantau etika berpakaian." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

Senada dengan itu, Tgk. Imum Gampong juga menegaskan bahwa kondisi berpakaian remaja di Gampong Lamgugob secara umum sudah sesuai dengan tuntutan syariat, meskipun teguran langsung tetap dilakukan apabila ditemukan penyimpangan:

"Untuk sementara sudah sesuai dengan tuntutan syariat, tidak ada penampilan yang tidak sopan di dalam gampong. Saya sering menegur remaja yang berpakaian tidak sesuai." (Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob).<sup>90</sup>

Ketiga, dari segi regulasi, Pemerintah Gampong belum memiliki reusam tertulis yang secara khusus mengatur adab berpakaian remaja, meskipun norma tidak tertulis mengenai hal ini telah dipahami secara turun-temurun oleh masyarakat, dan penyusunan reusam tertulis disebutkan masih dalam tahap rancangan.

Keempat, dari segi penegakan, sanksi yang diberikan kepada remaja yang melanggar bersifat ringan, yaitu berupa teguran dan nasihat, karena pelanggaran berpakaian dipandang sebagai persoalan etika, bukan persoalan pidana. Perhatian khusus diberikan kepada remaja pendatang (anak kos) yang berulang kali melakukan pelanggaran, sebagaimana disampaikan oleh Keuchik:

"Sejauh ini kami tidak membuat sanksi karena ini bukan masalah pidana, hanya masalah etika. Kami dari pemerintahan tetap memberikan penekanan, apalagi terhadap anak kos yang sudah berulang kali membuat kesalahan, akan ditanyakan kesediaannya apakah masih mau tinggal di gampong kami jika masih harus ikut aturan yang kami

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob pada tanggal 17 Juli 2026

berikan." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>91</sup>

Kelima, kerja sama antara Pemerintah Gampong dengan tokoh agama dan seluruh komponen gampong berjalan secara sinergis, sebagaimana dikemukakan oleh Keuchik dan diperkuat oleh Tgk. Imum Gampong:

"Hubungannya bersinergi dan selalu ada bentuk kerja sama dalam seluruh komponen yang ada di Gampong Lamgugob, sebagai satu kesatuan dalam pemerintah gampong, kami selalu bekerja sama dengan baik." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>92</sup>

"Sinkron dan sama-sama peduli terhadap aturan syariat, baik itu berhubungan dengan adab berpakaian maupun lainnya." (Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob).<sup>93</sup>

Keenam, respons remaja terhadap upaya pembinaan yang dilakukan Pemerintah Gampong dinilai cukup positif, ditandai dengan adanya perubahan sikap berpakaian dan pergaulan pada remaja yang secara langsung menerima pembinaan, sebagaimana dikemukakan oleh Keuchik dan Tgk. Imum Gampong:

"Kita melihat sejauh ini bagi yang langsung menyentuh dengan informasi yang kami sampaikan ada perubahan baik itu dari segi berpakaian, pergaulan, apalagi pergaulan lawan jenis. Sejauh yang kita lihat, mereka merespon dan melaksanakan apa yang kita perintahkan,

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>93</sup> Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob pada tanggal 17 Juli 2026

dan intinya dari pemerintah gampong tidak bosan memberikan informasi, dan para remaja sadar atas yang kita sampaikan." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>94</sup>

" Selama ini para remaja sadar dan mendengarkan nasehat yang kita berikan. Kita harus sama-sama saling menjaga dan menghindari perbuatan yang menjerumuskan kita ke maksiat." (Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob).<sup>95</sup>

#### b. Upaya Orang Tua

Selain Pemerintah Gampong, orang tua memiliki peran yang sentral dan lebih intensif dalam pembinaan akhlak berpakaian remaja, karena berlangsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Pertama, seluruh informan orang tua menegaskan bahwa penanaman nilai akhlak berpakaian dilakukan sejak usia dini, bahkan sejak anak mulai memasuki bangku sekolah, sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan berikut:

"Sejak dini sudah harus kita terapkan." (Wawancara dengan Said Imran AK Assegaf, Orang Tua Remaja).<sup>96</sup>

"Sejak si anak masuk sekolah." (Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja).<sup>97</sup>

"Sejak dini kita biasakan menutup aurat baik itu dengan siapapun." (Wawancara dengan Siti Raziah, Orang Tua Remaja).<sup>98</sup>

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>95</sup> Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>96</sup> Wawancara dengan Said Imran AK Assegaf, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>97</sup> Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>98</sup> Wawancara dengan Siti Raziah, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

Kedua, orang tua menetapkan aturan yang cukup jelas mengenai jenis pakaian yang boleh dan tidak boleh dikenakan anak, dengan rincian yang paling komprehensif disampaikan oleh salah satu informan berikut:

"Aturan dasarnya adalah pakaian tidak boleh ketat, transparan, atau menyerupai pakaian lawan jenis. Untuk anak perempuan, wajib mengenakan jilbab yang menutup dada saat keluar rumah atau di depan non-mahram. Untuk anak laki-laki, wajib menutup area dari pusar hingga lutut serta menghindari celana yang terlalu pendek." (Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua Remaja).<sup>99</sup>

Ketiga, keteladanan menjadi metode pembinaan yang secara konsisten dikemukakan oleh seluruh informan orang tua, yakni dengan menunjukkan cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat sebagai contoh langsung bagi anak, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

"Orang tua merupakan teladan bagi si anak, aurat orang tua tetap harus dijaga walaupun di rumah, apalagi anak perempuan dengan ayahnya dan anak laki-laki dengan ibunya. Lingkungan bisa juga menjadi teladan." (Wawancara dengan Siti Raziah, Orang Tua Remaja).<sup>100</sup>

Keempat, dalam hal pemberian nasihat, teguran, dan sanksi, orang tua umumnya lebih memilih pendekatan personal dan tidak menegur anak di depan umum, seperti dikemukakan berikut:

"Pendekatan utama kami adalah memberikan nasihat secara pribadi (tidak menegur di depan umum untuk menjaga perasaannya). Jika anak melanggar secara sengaja, kami memberikan teguran lisan yang tegas namun tetap santun." (Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>100</sup> Wawancara dengan Siti Raziah, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

Remaja).<sup>101</sup>

Pendekatan serupa juga dikemukakan oleh informan lain yang menyesuaikan bentuk teguran dengan kebiasaan berpakaian anak yang mulai mengikuti tren:

"Ditegur, tapi anak-anak sekarang sering menggunakan celana, cara kami meminimalisirnya adalah dengan cara menyuruh memakai baju yang menutupi lekukan tubuh." (Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja).<sup>102</sup>

Kelima, dalam hal kerja sama dengan pihak lain, terdapat variasi pandangan di antara informan orang tua. Sebagian informan memandang pembinaan dari rumah sebagai yang utama, sementara pihak lain hanya berperan sebagai pendukung:

"Kita bina langsungnya dari rumah, lainnya itu hanya pendukung." (Wawancara dengan Said Imran AK Assegaf, Orang Tua Remaja).<sup>103</sup>

Sementara itu, informan lain justru menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, pengajian, sekolah, dan gampong:

"Dari pengajian, dari sekolah, dan gampong pastinya bersinergi dengan orang tua." (Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja).<sup>104</sup>

Keenam, respons anak remaja terhadap arahan dan nasihat orang tua secara umum dinilai positif, meskipun salah satu informan mengakui adanya sesekali resistensi halus, terutama ketika anak ingin mengikuti tren berpakaian teman sebaya:

"Anak mau mengerti dan mengikuti, namun sesekali muncul rasa enggan atau protes halus, terutama saat mereka ingin mengikuti tren busana teman sebaya." (Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua

<sup>101</sup> Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>102</sup> Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>103</sup> Wawancara dengan Said Imran AK Assegaf, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>104</sup> Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja pada tanggal 16 Juli 2026

Remaja).<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob bersifat preventif sekaligus kuratif. Sifat preventif tampak dari penanaman nilai sejak dini dan keteladanan yang secara konsisten diterapkan baik oleh Pemerintah Gampong maupun orang tua, sementara sifat kuratif tercermin dari teguran dan nasihat yang diberikan ketika terjadi penyimpangan. Sinergi antara Pemerintah Gampong dan orang tua terjalin cukup baik, meskipun belum didukung oleh regulasi tertulis yang mengikat di tingkat gampong, sehingga pelaksanaannya masih sangat bergantung pada kesadaran dan konsistensi masing-masing pihak.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemerintah Gampong beserta Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh

#### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob:

- 1) Nilai-nilai adat dan syariat Islam yang kental di Aceh, yang diperkuat oleh keberadaan Qanun Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002, turut menjadi landasan normatif bagi masyarakat dalam berpakaian sesuai syariat.
- 2) Tersedianya kegiatan keagamaan rutin di gampong, seperti pengajian, wirid yasin, dan kegiatan kepemudaan, yang menjadi

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai berpakaian Islami secara berkesinambungan.

- 3) Dukungan dan sinergi tokoh agama, khususnya Tgk. Imum Gampong dan unsur Tuha Peut, yang senantiasa menegur dan mengingatkan masyarakat apabila terdapat penyimpangan dari syariat.
- 4) Kesadaran keluarga, khususnya peran ibu, dalam mendukung penanaman nilai akhlak berpakaian sejak usia dini di lingkungan rumah.
- 5) Kerja sama Pemerintah Gampong dengan aparat Wilayatul Hisbah (WH) sebagai lembaga penegak syariat yang membantu pengawasan etika berpakaian di lingkungan gampong.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Keuchik Gampong Lamgugob mengenai wadah pembinaan yang tersedia:

"Wadahnya seperti masjid, meunasah, kegiatan anak muda. Itu adalah waktu yang tepat kita sampaikan karakter seorang Muslim dalam berpakaian." (Wawancara dengan Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob).<sup>106</sup>

Faktor pendukung dari sisi keluarga juga disampaikan oleh informan orang tua sebagai berikut:

"Lingkungan, keluarga, dan pendidikan agama sangat menjadi faktor pendukung." (Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja).<sup>107</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Amanullah, S.Ag., Keuchik Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>107</sup> Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja pada tanggal 16 Juli 2026

faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob.

- 1) Belum adanya reusam atau qanun gampong secara tertulis yang secara khusus mengatur adab berpakaian remaja, sehingga penerapan norma berpakaian masih bersifat longgar dan bergantung pada kesadaran individu maupun teguran insidental.
- 2) Pengaruh media sosial dan tren fashion dari luar, termasuk maraknya penjual pakaian dengan model yang tidak sesuai syariat, yang mudah diakses oleh remaja melalui gawai.
- 3) Keterbatasan sanksi yang tegas dari Pemerintah Gampong, karena pelanggaran berpakaian dipandang sebagai persoalan etika, bukan pidana, sehingga tindakan yang diberikan hanya berupa teguran lisan.
- 4) Keterbatasan ruang kegiatan pembinaan di tingkat gampong, karena penyusunan program kegiatan gampong harus disesuaikan dengan prioritas program pemerintah pusat.
- 5) Pembatasan pergaulan anak yang berpotensi memengaruhi cara berpakaian belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh orang tua, karena keterbatasan dalam memantau pergaulan anak di luar rumah.
- 6) Kesibukan sebagian orang tua dalam bekerja yang menyebabkan pengawasan terhadap cara berpakaian anak menjadi kurang optimal pada waktu-waktu tertentu.

Faktor penghambat terkait belum adanya reusam tertulis dikemukakan secara tegas oleh Tgk. Imum Gampong:

"Kalau tingkat gampong, istilah tersebut adalah reusam, bukan qanun. Reusam yang tertulis masih sedang dalam rancangan." (Wawancara

dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob).<sup>108</sup>

Pengaruh dari penjual pakaian dan tren mode juga disampaikan oleh Tgk. Imum Gampong sebagai faktor penghambat utama:

"Faktor penghambat kalau kita telusuri, pertamanya dari penjual baju yang menjual baju dengan berbagai macam model dan melawan dengan syariat." (Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob).<sup>109</sup>

Sementara itu, keterbatasan ruang kegiatan pembinaan di tingkat gampong turut disampaikan oleh Ibu Keuchik:

"Semua kegiatan sudah disesuaikan dengan tujuan Presiden, jadinya kita tidak bisa buat kegiatan yang belum diprioritaskan oleh Presiden." (Wawancara dengan Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A., Ibu Keuchik dan Ketua PKK Gampong Lamgugob).<sup>110</sup>

Pengaruh media sosial dan tren fashion juga secara konsisten disampaikan oleh informan orang tua sebagai faktor penghambat, sebagaimana dikemukakan berikut:

"Media sosial seperti penjualan baju yang mengikuti tren." (Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja).<sup>111</sup>

"Media sosial dan tren fashion sangat berpengaruh terhadap etika berpakaian." (Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua Remaja).<sup>112</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang paling dominan dalam pembinaan akhlak berpakaian

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>109</sup> Wawancara dengan TGK. H. M. Kasim Yahya, S.Ag., Imum Gampong Lamgugob pada tanggal 17 Juli 2026

<sup>110</sup> Wawancara dengan Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A., Ibu Keuchik dan Ketua PKK Gampong Lamgugob pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>111</sup> Wawancara dengan Erniati, Orang Tua Remaja pada tanggal 16 Juli 2026

<sup>112</sup> Wawancara dengan Mustarbi, Orang Tua Remaja pada tanggal 17 Juli 2026

remaja di Gampong Lamgugob bersumber dari kuatnya nilai keagamaan kolektif, yang tercermin dari sinergi antara Pemerintah Gampong, tokoh agama, dan keluarga. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling dominan bersumber dari pengaruh eksternal berupa globalisasi mode dan media sosial, serta belum adanya regulasi tertulis di tingkat gampong yang dapat memperkuat penegakan norma berpakaian secara lebih konsisten dan mengikat. Kedua kategori faktor tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob saat ini masih bertumpu pada pendekatan persuasif-normatif, sehingga keberlanjutannya sangat bergantung pada konsistensi peran Pemerintah Gampong dan orang tua di masa yang akan datang.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Upaya Pemerintah Gampong dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob dijalankan melalui dua unit pembinaan yang saling melengkapi, yaitu Pemerintah Gampong (Keuchik, Ibu Keuchik, dan Tgk. Imum Gampong) dan orang tua di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan akhlak, sementara lingkungan masyarakat berperan sebagai tahap ketiga setelah keluarga dan lembaga pendidikan formal.

Dalam konteks penelitian ini, peran lembaga pendidikan formal relatif tidak menonjol, sedangkan peran masyarakat gampong justru tampil menonjol menggantikan sebagian fungsi tersebut, mengingat karakteristik

Gampong Lamgugob sebagai komunitas sosial-keagamaan yang kental dengan nilai syariat.

Upaya Pemerintah Gampong yang bersifat persuasif, seperti sosialisasi melalui majelis ilmu, ceramah, dan khutbah, sejalan dengan pandangan Abudin Nata bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi pesan yang disampaikan di berbagai lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pesan mengenai adab berpakaian yang disampaikan secara berulang melalui berbagai forum keagamaan di Gampong Lamgugob menunjukkan adanya upaya menjaga konsistensi tersebut, meskipun belum diformalkan dalam satu program khusus.

Sementara itu, upaya orang tua yang menekankan penanaman nilai sejak dini, keteladanan, serta nasihat personal, sesuai dengan fungsi keluarga sebagai pendidik utama sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat, yaitu menciptakan suasana yang mendukung penanaman tata krama dan tingkah laku yang positif sejak usia dini.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Siti Romdlonatuzzulaichoh tentang pembinaan etika berpakaian siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman, terdapat persamaan dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama mengangkat isu pembinaan etika berpakaian Islami. Namun demikian, penelitian tersebut menemukan bahwa pembinaan didukung oleh kebijakan formal berupa surat keputusan kepala sekolah, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa pembinaan di Gampong Lamgugob masih mengandalkan norma sosial tidak tertulis dan pendekatan persuasif kekeluargaan. Perbedaan ini menegaskan bahwa konteks kelembagaan formal (sekolah) cenderung menghasilkan mekanisme pembinaan yang lebih terstruktur dibandingkan konteks komunitas sosial (gampong) yang lebih mengandalkan modal sosial dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, pola pembinaan yang ditemukan di Gampong Lamgugob dapat dikategorikan sebagai pola preventif-kuratif. Sifat

preventif tercermin dari penanaman nilai sejak dini dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten, sedangkan sifat kuratif tercermin dari teguran dan nasihat yang diberikan ketika ditemukan penyimpangan.

Kombinasi kedua pola tersebut relevan dengan teori pembinaan akhlak yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pencegahan dan perbaikan perilaku, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Gampong dan orang tua di Gampong Lamgugob telah menjalankan fungsi pembinaannya, meskipun pelaksanaannya masih bertumpu pada kesadaran individu dan norma sosial, bukan pada regulasi formal yang mengikat.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini dapat dipetakan ke dalam kerangka faktor pembentuk akhlak yang dikemukakan Zakiah Daradjat, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor teman sebaya. Faktor pendukung yang paling dominan, yaitu nilai-nilai adat dan syariat Islam yang diperkuat oleh Qanun Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002, kegiatan keagamaan rutin, serta dukungan tokoh agama, menunjukkan kuatnya faktor lingkungan masyarakat dalam mendukung pembinaan akhlak berpakaian di Gampong Lamgugob.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang religius memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa remaja, sehingga masyarakat turut serta dalam tanggung jawab pembinaan meskipun perannya bersifat pelengkap dari peran keluarga.

Sebaliknya, faktor penghambat yang paling menonjol, yaitu pengaruh media sosial dan tren fashion dari luar, mencerminkan kuatnya faktor eksternal berupa globalisasi informasi yang oleh Zakiah Daradjat turut

disebut sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak seseorang, baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh teman sebaya, sebagaimana ditemukan dalam hasil observasi berupa kekhawatiran remaja mengikuti tren berpakaian teman sebayanya, juga relevan dengan teori bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat pada masa remaja dan dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam proses pembinaan akhlak, tergantung pada kualitas pergaulan yang dijalani remaja tersebut.

Faktor penghambat lain yang bersifat struktural, yaitu belum adanya reusam tertulis di tingkat gampong serta keterbatasan sanksi yang hanya berupa teguran lisan, menunjukkan adanya kesenjangan antara payung hukum tingkat provinsi (Qanun Nomor 11 Tahun 2002) dengan implementasinya di tingkat gampong. Kondisi ini berbeda dengan temuan penelitian Cut Salamah mengenai implementasi Peraturan Rektor tentang etika berpakaian mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yang menunjukkan bahwa keberadaan regulasi formal tertulis, meskipun tidak serta-merta menghilangkan pelanggaran akibat pengaruh tren fashion, tetap memberikan kerangka acuan yang lebih tegas dan terukur bagi pembinaan. Perbandingan ini menegaskan bahwa ketiadaan regulasi tertulis di tingkat gampong menjadi salah satu titik lemah yang membedakan efektivitas pembinaan akhlak berpakaian di lingkungan komunitas dengan di lingkungan kelembagaan formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penelitian ini didominasi oleh modal sosial-keagamaan kolektif, sedangkan faktor penghambat didominasi oleh pengaruh eksternal (globalisasi mode dan media sosial) serta kelemahan pada aspek regulasi dan penegakan norma di tingkat gampong. Implikasinya, penguatan pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob ke depan memerlukan tidak hanya penguatan pada aspek persuasif-keagamaan yang telah berjalan baik, tetapi juga penguatan pada aspek regulasi tertulis (reusam) yang lebih tegas

serta konsistensi pengawasan, baik oleh Pemerintah Gampong maupun oleh orang tua, agar hasil pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh, yang diperoleh melalui wawancara dengan tujuh orang informan, observasi, serta dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Upaya Pemerintah Gampong dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja

Upaya pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob dilaksanakan melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu upaya Pemerintah Gampong dan upaya orang tua. Pemerintah Gampong, melalui Keuchik, Ibu Keuchik/Ketua PKK, dan Tgk. Imum Gampong, melakukan pembinaan secara tidak terprogram khusus, tetapi terintegrasi ke dalam berbagai forum keagamaan seperti majelis ilmu, halaqah, dakwah, ceramah, dan khutbah pada hari besar Islam.

Pengawasan dilakukan secara langsung oleh Keuchik dan Tgk. Imum Gampong berupa teguran lisan, serta melalui koordinasi dengan aparat Wilayatul Hisbah (WH). Dari segi regulasi, Gampong Lamgugob belum memiliki reusam tertulis yang secara khusus mengatur adab berpakaian remaja, sehingga aturan yang berlaku masih bersifat norma sosial tidak tertulis yang dipahami secara turun-temurun oleh masyarakat, dan penyusunan reusam tertulis tersebut disebutkan masih dalam tahap rancangan.

Sementara itu, orang tua menjalankan peran pembinaan yang lebih intensif di lingkungan keluarga, melalui penanaman nilai akhlak berpakaian sejak usia dini, penetapan aturan yang jelas mengenai jenis pakaian yang boleh dan tidak boleh dikenakan anak, keteladanan langsung dari orang tua, serta pemberian nasihat dan teguran secara personal tanpa mempermalukan anak di depan umum. Respons remaja terhadap upaya pembinaan tersebut, baik dari Pemerintah Gampong maupun orang tua, secara umum menunjukkan kecenderungan positif, meskipun sesekali masih dijumpai resistensi halus akibat pengaruh tren berpakaian dari teman sebaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob bersifat preventif sekaligus kuratif, dengan sinergi yang cukup baik antara Pemerintah Gampong dan orang tua, meskipun pelaksanaannya masih bertumpu pada kesadaran sosial dan norma tidak tertulis, belum pada regulasi formal yang mengikat di tingkat gampong.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemerintah Gampong beserta Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Remaja

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob antara lain: nilai-nilai adat dan syariat Islam yang kental serta didukung oleh Qanun Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002; tersedianya kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, wirid yasin, dan kegiatan kepemudaan sebagai wadah penanaman nilai; dukungan dan sinergi tokoh agama serta unsur Tuha Peut; kesadaran keluarga, khususnya peran ibu, dalam menanamkan nilai akhlak berpakaian sejak dini; serta kerja sama Pemerintah Gampong dengan aparat Wilayatul Hisbah (WH) dalam pengawasan etika berpakaian.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi: belum adanya reusam tertulis di tingkat gampong yang secara khusus mengatur adab berpakaian remaja; pengaruh media sosial dan tren fashion dari luar, termasuk maraknya penjual pakaian dengan model yang tidak sesuai syariat; keterbatasan sanksi yang tegas dari Pemerintah Gampong karena pelanggaran berpakaian dipandang sebagai persoalan etika, bukan pidana; keterbatasan ruang kegiatan pembinaan di tingkat gampong akibat program kegiatan yang harus mengikuti prioritas program pemerintah pusat; serta belum konsistennya pembatasan pergaulan anak dan pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob didominasi oleh modal sosial-keagamaan kolektif, sedangkan faktor penghambatnya didominasi oleh pengaruh eksternal berupa globalisasi mode dan media sosial serta kelemahan pada aspek regulasi dan penegakan norma di tingkat gampong.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Gampong Lamgugob
  - a. Diharapkan dapat segera merumuskan dan menetapkan reusam gampong secara tertulis yang secara khusus mengatur adab berpakaian remaja, sehingga pembinaan tidak hanya bersandar pada norma sosial tidak tertulis, tetapi juga memiliki landasan hukum yang jelas dan mengikat di tingkat gampong.

- b. Perlu merancang program pembinaan akhlak berpakaian remaja yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya terintegrasi secara insidental dalam kegiatan keagamaan, agar capaian pembinaan dapat terukur dan dievaluasi secara berkala.
- c. Perlu memperkuat koordinasi dengan aparat Wilayatul Hisbah (WH) serta melibatkan lebih banyak unsur pemuda dan lembaga pendidikan di gampong dalam upaya sosialisasi adab berpakaian sesuai syariat Islam.

## 2. Bagi Orang Tua

- a. Diharapkan dapat terus konsisten menanamkan nilai akhlak berpakaian sejak usia dini serta menjadi teladan langsung bagi anak dalam berpakaian sesuai syariat Islam.
- b. Perlu meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan dan aktivitas anak di media sosial, mengingat pengaruh tren fashion dari media sosial menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penelitian ini.
- c. Perlu membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak remaja agar nasihat dan teguran yang diberikan dapat diterima secara sukarela, bukan karena tekanan semata.

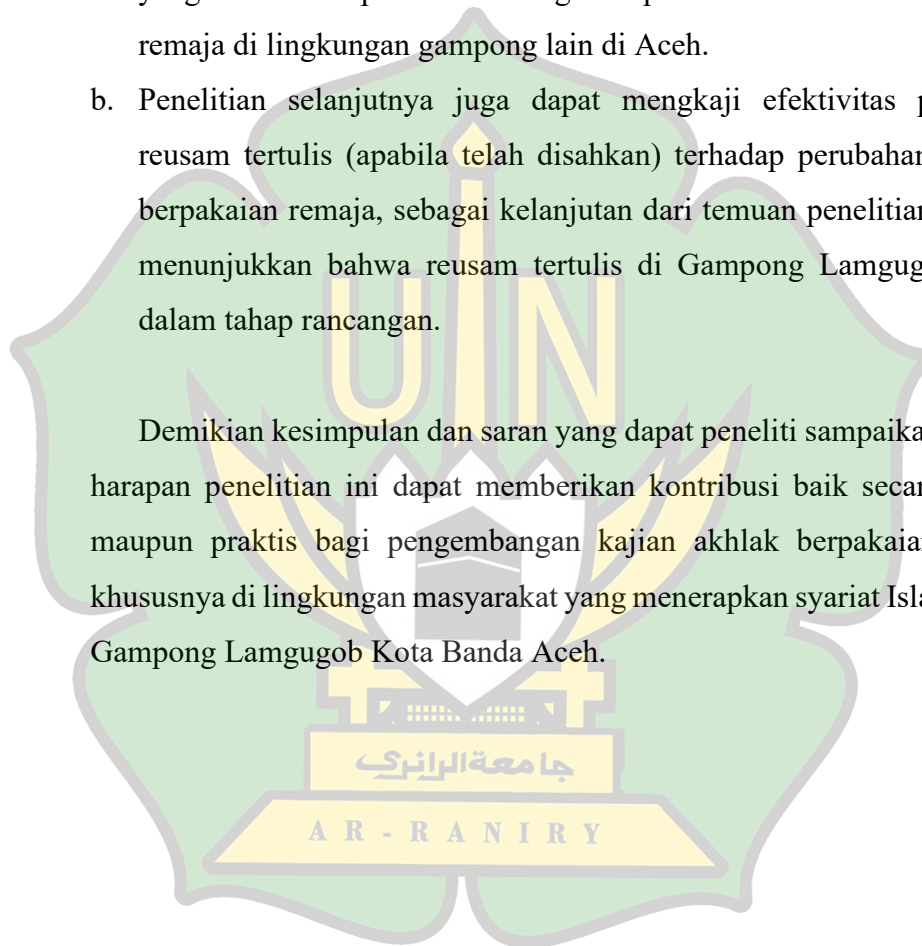
## 3. Bagi Remaja

- a. Diharapkan dapat lebih selektif dalam mengikuti tren berpakaian yang berkembang melalui media sosial, dengan tetap berpegang pada prinsip menutup aurat dan berpakaian sesuai syariat Islam.
- b. Perlu meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya akhlak berpakaian, tidak semata-mata karena teguran atau pengawasan dari Pemerintah Gampong dan orang tua, melainkan sebagai bentuk kesadaran beragama yang tumbuh dari dalam diri.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih terbatas pada satu gampong dengan tujuh orang informan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi maupun jumlah informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembinaan akhlak berpakaian remaja di lingkungan gampong lain di Aceh.
- b. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas penerapan reusam tertulis (apabila telah disahkan) terhadap perubahan perilaku berpakaian remaja, sebagai kelanjutan dari temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa reusam tertulis di Gampong Lamgugob masih dalam tahap rancangan.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan kajian akhlak berpakaian remaja, khususnya di lingkungan masyarakat yang menerapkan syariat Islam seperti Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan, Cetakan Kedua*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah*. t.tp.: t.p., t.th.
- Alamsyah, Fajar dan Sitti Nuralan. (2020). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri 23 Tolitoli". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Al-Ghazali. (t.th.). *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amin, Ahmad. (1929). *Kitab al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Aminudin. (2005). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anwar, Samia Claudia Fuady, dkk. (2022). "Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 7.
- Ardhiriansyah. (2013). "Peran Group Nasyid terhadap Akhlak Anak MTs I Kota Bengkulu". *Bimbingan Konseling Islam*, Vol. I.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah. (2014). *Adab Berpakaian*. Islam House.

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2011). *Fiqih Islam wa Adillatuhu, Juz IV*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2022). *Kecamatan Syiah Kuala dalam Angka 2022*. Banda Aceh: BPS.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Daradjat, Zakiah. (1977). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Ilmu Jiwa Agama, Cet. ke-17*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-12*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Syariat Islam Aceh. (2022). *Laporan Pengawasan Pelaksanaan Syariat Islam di Kota Banda Aceh Tahun 2022*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Hawwa, Said. (2009). *Al-Islam*, terj. Abdul Amin, dkk. Jakarta: Al-I'tishom.
- Hikmawati, Fenti. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Ibn Manzhur. (1414 H). *Lisan al-'Arab, Juz III*. Beirut: Dar Shadir.
- Ibnu Miskawaih. (1985). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ilyas, Yunahar. (2014). *Kuliah Akhlak, Cet. ke-12*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI.

- Jannah, Miftahul. (2016). "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam". *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1.
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'luf, Louis. (2008). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mangunhardjana, A.M. (1986). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Murtopo, Bahrin Ali (2021). "Etika Berpakaian dalam Islam," *Jurnal Tajdid*, Vol. 18, No. 2.
- Nasor, H.M. (2015). "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim dalam Pembinaan Akhlak Remaja: Studi di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan". *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. ke-13*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Revisi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nudin, Burhan. (2020). "Konsep Pendidikan Islam pada Remaja". *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1.

Peraturan Daerah (Qanun) Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam.

Pertiwi, Resa. (2022). *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Kalianyar Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk*. Skripsi, Kediri: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam.

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

\_\_\_\_\_. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan ke-11*. Jakarta: Kalam Mulia.

Romdlonatuzzulaichoh, Siti. (2014). *Pembinaan Etika Berpakaian Islami bagi Siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Salamah, Cut. (2023). *Implementasi Peraturan Rektor No. 38 Bab V Pasal 10 Tahun 2019 terhadap Etika Berpakaian Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Skripsi, Banda Aceh.

Shihab, Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

\_\_\_\_\_. (2004). *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syafaat, H. Tb. Aat, dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarkawi, M. (2020). "Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 9, No. 1.
- Wahyudi, Dedi. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Willis, Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemeca*. Bandung: Alfabeta.
- Ya'qub, Hamzah. (2014). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf LN, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### BIODATA DIRI

Nama : Nauval Agil Perdana  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/Tanggal Lahir : Lamno, 2 Januari 2004  
 Alamat : Jl. T. Lamgugob, Lr. Puskesmas, No. 17  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Status : Mahasiswa  
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
 No. HP : 085320133899  
 Email : [nauvalagil21@gmail.com](mailto:nauvalagil21@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD (Tahun) : SD Negeri 55 Banda Aceh (2010-2016)  
 SMP (Tahun) : SMP Negeri 6 Banda Aceh (2016-2019)  
 SMA (Tahun) : SMA Negeri 4 Banda Aceh (2019-2022)

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Juanda  
 Pekerjaan Ayah : Tukang Bangunan  
 Nama Ibu : Nasmah  
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)  
 Alamat : Jl. T. Lamgugob, Lr. Puskesmas, No. 17

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
NOMOR: 659 Tahun 2026

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**  
**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Mesimbang :**

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**Mengingat :**

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan :** Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**KESATU :** Menunjuk Saudara:

**M. Yusoff, S.Ag., MA**

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Nauval Agil Perdana  
NIM : 220201095  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Akhlak Berpekerjaan Remaja di Kampung Langgob Kota Banda Aceh

**KEDUA :** Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

**KETIGA :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

**KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

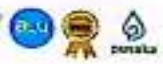
**KELIMA :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 23 Februari 2026  
Dekan,

  
**M. Yusoff**

Tembusan:

1. Salinan Keputusan Agama RI di Jakarta;
2. Ditetapkan di Kantor Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Ditetapkan di Kantor Kementerian Agama RI di Banda Aceh;
4. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;
5. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;
6. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;
7. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;
8. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;
9. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;
10. Rencan Penerimaan Penerimaan (RPPN) di Banda Aceh;



## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopeitru Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-4491/Un.08/FTK.1/TL.006/2026  
 Lamp : -  
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*  
 Kepada Yth,  
 Keuchik Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh  
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201095  
 Nama : NAUVAL AGIL PERDANA  
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : JL.T.LAMGUGOB, LR.PUSKESMAS, NO.17

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMBINAAN AKHLAK BERPAKAIAN REMAJA DI GAMPONG LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 10 Juni 2026  
 An. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.  
 NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 17 Juli 2026

**جامعة الرانيري**  
**AR - RANIRY**

Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh.



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**KECAMATAN SYIAH KUALA**  
**GAMPONG LAMGUGOB**

Alamat: Jalan T. Lamgugob Komplek Masjid Besar Syuhada Kode Pos 23115

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 470/063

Sehubungan dengan surat atas nama Dekan dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-4491/Ujn.08/FTK.1/TL.00/6/2026, Tanggal : 10 Juni 2026, Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama sebagai berikut :

Nama : NAUVAL AGIL PERDANA  
 NIM : 220201095  
 Program Studi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : Jl. T. Laengugob Lt. Puskesmas No. 17  
 Judul Skripsi : "PEMBINAAN AKHLAK BERPAKALAN REMAJA DI GAMPONG LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH".

Maka Keuchik Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di atas telah melakukan wawancara dan pengumpulan data penelitian di Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh pada tanggal 16 s/d 17 Juli 2026.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 24 Juli 2026  
 Keuchik Gampong Lamgugob,  
 MANULLAH SAg

#### Lampiran 4. Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMERINTAH GAMPONG**

#### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai kondisi akhlak berpakaian remaja di Gampong Lamgugob saat ini?
2. Program atau kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah gampong dalam membina akhlak berpakaian remaja?
3. Bagaimana bentuk sosialisasi atau imbauan yang diberikan kepada remaja terkait cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam?
4. Apakah ada peraturan atau qanun gampong yang secara khusus mengatur tentang cara berpakaian remaja? Jika ada, bagaimana penerapannya?
5. Bagaimana bentuk kerja sama antara Pemerintah gampong dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, atau lembaga lain dalam pembinaan akhlak berpakaian remaja?
6. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan Pemerintah gampong terhadap perilaku dan cara berpakaian remaja sehari-hari?
7. Apa sanksi atau tindakan yang diberikan apabila ditemukan remaja yang berpakaian tidak sesuai dengan norma yang berlaku di gampong?
8. Bagaimana respons atau partisipasi remaja terhadap upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah gampong?
9. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Pemerintah gampong dalam melaksanakan pembinaan akhlak berpakaian remaja, baik dari segi sarana, anggaran, sumber daya manusia, maupun partisipasi masyarakat?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA REMAJA

### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian yang baik kepada anak remaja di rumah?
2. Sejak usia berapa Bapak/Ibu mulai mengajarkan anak tentang batasan aurat dan cara berpakaian yang sesuai syariat?
3. Apakah Bapak/Ibu memberikan aturan tertentu di rumah terkait jenis pakaian yang boleh atau tidak boleh dikenakan anak?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan (contoh langsung) dalam berpakaian yang sopan dan sesuai ajaran Islam?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan nasihat, teguran, atau sanksi tertentu apabila anak berpakaian kurang sopan atau tidak sesuai syariat?
6. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak lain, seperti sekolah, guru mengaji, atau pemerintah gampong, dalam membina akhlak berpakaian anak?
7. Bagaimana respons atau sikap anak remaja terhadap arahan dan nasihat orang tua terkait cara berpakaian?
8. Apa saja faktor pendukung yang membantu Bapak/Ibu dalam membina akhlak berpakaian anak, misalnya dukungan lingkungan, pendidikan agama, atau kebiasaan keluarga?
9. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi Bapak/Ibu dalam membina akhlak berpakaian anak, seperti pengaruh pergaulan, media sosial, tren fashion, atau kesibukan orang tua?

## Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara Bapak Keuchik Gampong Lamgugob di Kantor Geuchik Gampong Lamgugob



Gambar 2. Wawancara Ibuk Keuchik sekaligus Ketua PKK Gampong Lamgugob di Ruang Prodi PIAUD



Gambar 3. Wawancara TGK Imum Gampong Lamgugob di Ruang BKM Masjid Syuhada



Gambar 4. Wawancara Orang Tua Remaja (Mustarbi) di Meunasah Induk Gampong Lamgugob



Gambar 5. Wawancara Orang Tua Remaja (Imran) di Meunasah Induk Gampong Lamgugob



Gambar 6. Wawancara di Ruang Tamu Rumah Orang Tua Remaja (Ibu Siti Raziah)



Gambar 7. Wawancara di Ruang Tamu Rumah Orang Tua Remaja (Ibu Erniati)